

FOLKLORE - INDONESIA



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 2002

KKB  
KR-2B  
398  
Pur  
f

## FOLKLOR RAKYAT: SARANA PENYEBARLUASAN TEMPAT- TEMPAT WISATA KABUPATEN LAMONGAN

Peneliti:

Dra. PURWANTINI, M.Hum.  
Dra. TRISNA KUMALA SATYA DEWI, M.S.  
Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.

3000140033141

### LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia  
DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002  
Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002  
Ditjen Dikti, Depdiknas  
Nomor Urut : 30

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

September, 2002







DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

3000140033141

**LEMBAGA PENELITIAN**

- |                                |                             |  |
|--------------------------------|-----------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan |
| 2. Puslit Obat Tradisional     | 6. Puslit/ Studi Wanita     | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi       |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum   | 7. Puslit Olah raga         |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup     | 8. Puslit Bioenergi         |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail: lpunair @ rad.net.id - http:// www.geocities .com/ Athens/ Olympus/6223

**IDENITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN  
DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Folklor Rakyat: Sarana Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata Kabupaten Lamongan
- b. Macam Penelitian : Survey
2. Kepala Proyek Penelitian
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Purwantini, M.Hum.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Pangkat/Gol. dan Nip : Penata Tk.I/ Lektor/ 131653740
  - d. Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Sastra Unair
  - e. Fakultas/ Puslit : Fakultas Sastra Universitas Airlangga
  - f. Univ./Inst./ Akademi : Universitas Airlangga
  - g. Bidang Ilmu yang diteliti : Sastra Lisan
3. Jumlah Team Peneliti : 3 orang
4. Lokasi Penelitian : Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan
5. Jangka Waktu Penelitian : 5 bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp 6.000.000,-  
( Enam Juta Rupiah )

Surabaya, 7 November 2002

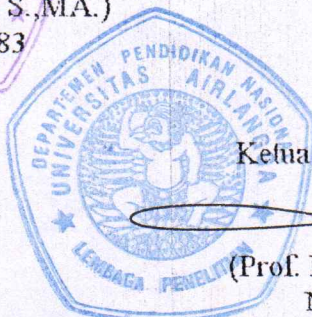
Mengetahui:  
a.n. Dekan Fak. Sastra  
Pembantu Dekan I.

(Dra. Sudijah S.,MA.)  
Nip. 130687383



Ketua Peneliti,

(Dra. Purwantini, M.Hum.)  
Nip. 131653740



Mengetahui:  
Ketua Lembaga Penelitian,

(Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.)  
Nip. 130701125



## RINGKASAN PENELITIAN

**FOLKLOR RAKYAT: SARANA PENYEBARLUASAN TEMPAT-TEMPAT  
WISATA KABUPATEN LAMONGAN**

( Purwantini, Trisna Kumala Satya Dewi, Eddy Sugiri:2002, 60 halaman )

Penelitian ini memaparkan tentang peran folklor rakyat dalam rangka untuk menyebarluaskan tempat-tempat wisata kabupaten Lamongan. Folklor merupakan salah satu khazanah budaya bangsa yang perlu dilestarikan karena fungsinya sangat penting bagi pengembangan aset nasional. Kabupaten Lamongan mempunyai kawasan wisata yang dapat diandalkan sebagai pemasok pendapatan asli daerah. Lamongan tergolong daerah minus tanahnya tidak subur sehingga hasil pertanian tidak dapat diandalkan. Salah satu aspek yang diandalkan adalah tempat-tempat wisata. Lokasi wisata tersebut berada di kecamatan Paciran, tepatnya wilayah pesisir pantai utara kabupaten Lamongan. Tempat wisata yang dimaksudkan adalah Tanjung Kodok, Makani Sunan Drajat, Makam Sunan Sendang Dhuwur, dan Gua Istana Maharani.

Dalam kaitannya dengan permasalahan di atas, maka masalah-masalah itu dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, bagaimana gambaran umum kabupaten Lamongan beserta kawasan wisatanya. Kedua, berbentuk apa sajakah folklor yang tersebar di kabupaten Lamongan itu. Ketiga, bagaimanakah peran folklor dalam kaitannya dengan tempat-tempat wisata di kabupaten Lamongan.

Tujuan penelitian berupaya mengetahui gambaran tentang kabupaten Lamongan khususnya tentang kawasan wisata serta jenis folklor yang hidup di masyarakat. Untuk selanjutnya penelitian ini berusaha untuk menginventarisasi semua jenis folklor serta menganalisis peran folklor dalam kaitannya dengan penyebaran tempat-tempat wisata.

Untuk melakukan penelitian ini dimanfaatkan metode etnografi dengan harapan memperoleh gambaran tentang kebudayaan khususnya tentang peranan folklor rakyat, adat istiadat, serta kehidupan masyarakat Lamongan. Untuk menjaring data diperlukan informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Di samping itu diperlukan literature, pustaka yang berkaitan dengan folklor dan pariwisata.

Folklor rakyat yang ditemukan berupa folklor lisan dan folklor setengah lisan. Folklor lisan meliputi: legenda setempat, legenda keagamaan, dan legenda alam gaib, sedangkan folklor setengah lisan berupa kepercayaan, adat istiadat, dan kebudayaan. Kesemuanya itu oleh masyarakat pendukungnya dipercaya sebagai asal mula terjadinya tempat-tempat wisata. Cara penyampaian cerita itu dari mulut ke mulut yang kemudian ditranskripsikan ke bentuk tulisan. Dalam kaitannya dengan penyebaran tempat-tempat wisata, folklor dipakai sebagai alat untuk mempromosikan kawasan wisata dengan jalan, pertama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menginventarisasi semua jenis cerita rakyat, kedua Pemerintah Daerah bidang Humas serta Dinas Pariwisata dan Perhubungan mengemas semua cerita rakyat dalam bentuk leaflet, brosur, serta buku-buku yang kemudian disebarluaskan se Jawa Timur bahkan se Pulau Jawa hingga luar Jawa

Berdasarkan hasil survey tempat, wawancara, serta analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa folklor mempunyai peran penting dalam menjaring rupiah untuk membantu memasok pendapatan asli daerah. Bukti yang konkret setiap tempat wisata ditarget untuk mendapatkan sekian juta rupiah dan ternyata target itu dapat terpenuhi. Setiap tahun rata-rata penghasilan dari penjualan tiket masuk kawasan wisata selalu naik. Menurut grafik kunjungan wisata di satu tempat atau satu lokasi untuk tiap tahunnya hampir mencapai 500.000 pengunjung. Pemanfaatan folklor itu dimulai pada akhir tahun 1980-an atau awal tahun 1990-an. Setiap tahun pengunjung tempat wisata rata-rata selalu mengalami kenaikan.

**Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga**

**023/ LIT/ BPPK-SDM/ IV/ 2002**

**Ditjen Dikti, Depdiknas**

## ABSTRACT

**FOLKLORE: MEANS OF COMMUNICATING TOURISM PLACES IN  
KABUPATEN LAMONGAN**

( Purwantini, Trisna Kumala Satya Dewi, Eddy Sugiri: 2002, 60 pages)

This research describes role of folklore in communicating the tourism places in kabupaten Lamongan. Folklore is one of cultural forms that need to be preserved since it is very crucial for developing national assets. Kabupaten Lamongan has several tourism places that can be relied on for generating local income. Lamongan is poor area since its lands are not suitable for good agricultural leading to shortcomings in agricultural products. One of aspects that can be used to produce significant local income is a tourism place. Tourism place are located in kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. These places are located in Tanjung Kodok, Makam Sunan Drajat, Makam Sunan Sendang Dhuwur, and Gua Istana Maharani.

Given this condition, then following problems are identified. First, how general description on kabupaten Lamongan and its tourism places is provided. Second, what forms of folklore are distributed broadly in Lamongan. Third, how role of folklore takes place in associated with tourism places in Lamongan.

Objective of the research is to know description regarding kabupaten Lamongan, especially about area of tourism as well as what type of folklore exists in community. In addition, it also tries to identify all types of folklore and analyze role that the folklore plays in communicating the tourism places.

The research employs ethnographic method to obtain adequate description on role of folklore, custom, and daily life of Lamongan people. To gather necessary data, primary and secondary informants are needed. Furthermore, literature and library relative to the folklore are also required.

Type of folklore present in kabupaten Lamongan constitutes oral and half oral folklore. The oral folklore includes legend of place, religion, magic, and half oral folklore is comprised of legend belief, custom and culture. These folklore are believed by community as origin of tourism places. The folklore is communicated through mouth by mouth and transcribed into written form. In concert with the folklore as means for communicating the

... tourism places, folklore is used to promote tourism areas. To this end, Department of Education and Culture identify all types of folklore. Moreover, local government, in this case Human Relationship Section and Tourism Service Agency, writes all types of folklore in leaflet, brochure and books. These are distributed to all areas in East Java and even outside Java Island.

Based on the survey of places, interview and data analysis it can be drawn a conclusion that the folklore plays important role to generate income for increasing local income. This is really proven by the fact that some tourism places are targeted to produce certain number of income. In fact this target can be fulfilled. Average revenues from ticket increase consistently in every year. According to statistical data on tourism visits, one tourism place is usually visited by almost half million people. This folklore began to be used in last 1980s or early 1990s. Number of visitors to the tourism places always increase annually.

**Department of Indonesian Literature, Faculty of Letters Airlangga University  
023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002  
Ditjen Dikti, Depdiknas**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke Hadirat Allah SWT., penelitian ini telah terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Penelitian dengan judul *Folklor Rakyat: Sarana Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata Kabupaten Lamongan* atas biaya Proyek Bagian Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia mengambil lokasi di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Objek penelitian berupa folklor rakyat yang meliputi folklor lisan dan folklor setengah lisan dengan memanfaatkan metode Etnografi. Hasil yang diperoleh berupa keikutsertaan serta pentingnya peran folklor rakyat dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah.

Penelitian ini dapat terselenggara atas kerja sama dari beberapa instansi yang terkait. Untuk itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah membantu mendapatkan biaya penelitian;
2. Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Ditjen Dikti Depdiknas yang telah membiayai penelitian;
3. Pembantu Dekan I yang telah menandatangani proposal kami;
4. Kabag. Kepegawaian Kabupaten Lamongan yang telah memberi buku-buku serta membantu kami untuk mendapatkan data;
5. para staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan yang telah sudi meminjam brosur serta menjadi informan kami;
6. staf Dinas Pariwisata dan Perhubungan Kabupaten Lamongan yang telah memberi leaflet serta informasi-informasi penting;
7. Camat Paciran yang telah menerima kami dengan baik;
8. Mbah Rejo penjaga Wisata Tanjung Kodok yang telah menjadi informan utama;
9. Pak Sugeng penemu Gua Istana Maharani yang telah sudi menjadi informan utama;
10. para anggota peneliti yang telah membantu dan bekerja untuk kepentingan bersama.

Demikianlah pengantar yang perlu kami sampaikan. Mengingat penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan kami menyadari bahwa penelitian ini memerlukan masukan-



masukan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun kami harapkan sebagai bahan pertimbangan. Semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak.

Surabaya, November 2002

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN PENELITIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III   TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
3.1 Tujuan Penelitian.....	10
3.2 Manfaat Penelitian.....	10
BAB IV    METODE PENELITIAN.....	11
BAB V    PEMBAHASAN.....	14
5.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Lamongan.....	14
5.2 Folklor yang Tersebar di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan... 18	
5.2.1 Folklor Lisan.....	20
5.2.1.1 Legenda Keagamaan, Legenda Setempat, dan Legenda Alam Gaib 20	
5.2.1.1.1 Legenda Keagamaan.....	20
5.2.1.1.1.1 Legenda Makan Sunan Drajat.....	20
5.2.1.1.1.2 Legenda Makan Sunan Sendang Dhuwur.....	24
5.2.1.1.2 Legenda Setempat.....	31
5.2.1.1.2.1 Legenda Tanjung Kodok.....	32
5.2.1.1.3 Legenda Alam Gaib.....	36
5.2.2. Folklor Setengah Lisan.....	39
5.2.2.1 Kepercayaan, Adat Istiadat, dan Kebudayaan Masyarakat Paciran 39	
5.3 Peran Folklor dalam Kaitannya dengan Tempat-Tempat Wisata Kabu-	

paten Lamongan.....	42
5.3.1 Peran Legenda Keagamaan dalam Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata Kabupaten Lamongan.....	44
5.3.2 Peran Legenda Setempat dalam Penyebarluasan Tempat-Tempat Wi- sata Kabupaten Lamongan.....	48
5.3.3 Peran Legenda Alam Gaib dalam Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata Kabupaten Lamongan.....	50
5.3.4 Peran Folklor Setengah Lisan dalam Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata.....	52
Diagram Tokoh Cerita dalam Legenda.....	54
Diagram Target Pemasukan Hasil Penjualan Tiket.....	54
Data Kunjungan Wisatawan Tahun 1989-2001.....	55
Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2002.....	56
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	57
6.1 Simpulan.....	57
6.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	61

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Lamongan termasuk daerah tandus jika musim penghujan air melimpah ruah sebaliknya jika musim kemarau semua sumber air mengering. Luas tanah kabupaten Lamongan sekitar 181.280, 300 Ha atau 3,78% luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Wilayah tersebut terdiri dari dataran rendah, bonorowo, dan dataran tinggi. Sebagian besar dataran tinggi berupa pegunungan kapur, sedangkan sawah di dataran rendah berupa sawah tadah hujan, lainnya berupa hutan jati dan tanah bonorowo atau wilayah banjir (1994). Sebuah mitos yang berkembang di luar Lamongan selama ini menyebutkan bahwa kabupaten Lamongan termasuk daerah minus karena pendapatan asli daerah relatif kecil dibandingkan dengan kabupaten lainnya di wilayah Jawa Timur. Penduduknya bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, petani, pengrajin, dan nelayan penangkap ikan khususnya di pantai utara.

Wilayah administrasi pemerintahan kabupaten Lamongan terbagi menjadi dua puluh tujuh kecamatan, rata-rata curah hujan di masing-masing kecamatan tergolong rendah yaitu sekitar 1.605 mm/ tahun. Keduapuluh tujuh kecamatan tersebut meliputi kecamatan Lamongan, Tikung, Sarirejo, Kembangbau, Turi, Deket, Sukodadi, Sekaran, Karanggeneng, Pucuk Babat, Kedungpring, Modo, Sugio, Ngimbang, Bluluk, Sambeng, Mantup, Sukorame Karangbinangun, Kalitengah, Glagah, Paciran, Brondong, Laren, Maduran, dan Solokuro. Kedua puluh tujuh Kecamatan itu pada masa Orde Baru dimasukkan ke dalam wilayah Pembantu Bupati: Lamongan, Ngimbang, Sukodadi, Karangbinangun, Babat, dan Paciran (1994).



Distrik Paciran terletak di sepanjang pantai utara, penduduknya tergolong paling kaya jika dibandingkan dengan distrik lainnya. Penduduk kota Paciran bekerja sebagai pedagang emas, petani tambak, pemelihara sarang walet, serta nelayan penangkap ikan. Di kecamatan Paciran inilah ditemukan peninggalan Islam yang akhirnya dijadikan tempat-tempat wisata yang tidak dipunyai oleh daerah lain. Di sepanjang tempat ini pada masa Islam masuk ke Indonesia dipakai sebagai tempat dakwah agama Islam serta tempat tinggal para wali songo. Salah satu makam wali songo terletak di desa Drajat, oleh karena itu disebut Sunan Drajat. Demikian pula di desa Sendang Dhuwur terdapat makam salah satu penyebar agama Islam yang cukup terkenal dengan sebutan makam Sunan Sendang Dhuwur. Sebetulnya nama asli Sunan Sendang Dhuwur ini adalah Raden Noer Rochmat ayah Raden Noer Rachmat diduga berasal dari kota Bagdad (Iraq), maka Raden Noer Rochmat tidak dapat digolongkan sebagai wali songo karena memang bukan berasal dari tanah Jawa. Meskipun Raden Noer Rochmat sebagai penyebar agama Islam di Indonesia yang sangat berjasa, tetapi beliau bukan termasuk golongan para wali. Agaknya makam Sunan Sendang Dhuwur tidak banyak dikunjungi oleh peziarah di samping letak makam itu agak terpencil jalan menuju ke makam cukup sempit karena berada di tengah pemukiman penduduk. Bangunan makam Sunan Sendang Dhuwur cukup unik karena ada unsur Hindu yang menjadi bagian hiasan makam misalnya bentuk gapura yang diberi nama gapura Bentar dan gapura Paduraksa sangat berbeda dengan gapura di makam Islam pada umumnya.

Tempat wisata lainnya yang sangat terkenal adalah pantai Tanjung Kodok, semasa gerhana matahari total yang terjadi pada tahun 1983 Tanjung Kodok dipakai sebagai tempat observasi ilmiah para pakar astronomi internasional yang ditunjuk oleh Badan Antariksa Amerika Serikat NASA. Semenjak itu Tanjung Kodok ramai dikunjungi orang

hingga sekarang. Satu lagi tempat wisata yang ditemukan pada tahun 1992 berupa gua yang sangat indah berada di kedalaman 25 km dari permukaan tanah. Gua ini tergolong kecil dan bentuknya cukup indah, letaknya di pemukiman penduduk. Nama gua tersebut disesuaikan dengan bentuk dan struktur dalam gua yang seperti istana sehingga disebut gua Istana Maharani. Hingga saat ini gua Istana Maharani banyak dikunjungi pelaku wisata yang berasal dari luar kota Lamongan bahkan pernah didatangi pakar antropologi dari yayasan Speleologi Indonesia di Bogor. Semua tempat wisata Kabupaten Lamongan yang sudah disebutkan di atas terletak di kota Paciran. Keberadaan tempat-tempat wisata tersebut sangat berkaitan erat dengan folklor yang berkembang di daerah Lamongan karena di setiap kawasan wisata tentu ada cerita rakyat yang menjadi dasar mempopulerkan tempat-tempat wisata tersebut. Pada umumnya tempat-tempat wisata itu sudah berumur ribuan tahun sehingga menjadi mitos dan dianggap suci atau dihormati oleh penduduk setempat. Namun lain halnya dengan salah satu tempat wisata kabupaten Lamongan yang bernama gua Istana Maharani. Cerita rakyat untuk mempopulerkan nama Istana Maharani belum ditemukan sehingga sebagian orang berusaha merekayasa dan berebut untuk mempopulerkannya dengan jalan mengait-ngaitkan pengalaman pribadi yang bertujuan untuk menonjolkan diri atau tujuan-tujuan tertentu.

Folklor berupa cerita rakyat, tradisi, adat kebiasaan, maupun kebudayaan masyarakat setempat yang diwarisi secara turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut. Secara keseluruhan folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif macam apa saja yang secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh dalam bentuk isyarat. Sebetulnya ciri-ciri pengenal folklor sangat luas antara lain meliputi: pewarisannya melalui lisan, disebarkan di antara kolektif tertentu, variannya sangat berbeda, bersifat

anonim, berpola tertentu dalam arti awal cerita dan penutup cerita menggunakan kata-kata yang sama, mempunyai fungsi sebagai alat untuk mendidik, bersifat pralogis yang tidak sesuai dengan logika umum, milik bersama, dan bersifat polos kadangkala kasar karena terlalu spontan ( Danandjaja, 1997: 3-5). Folklor yang tersebar di daerah Lamongan sangat banyak jumlahnya dengan varian yang bermacam-macam ceritanya. Hal ini mengingat bahwa masing-masing penutur akan mengagung-agungkan tempat peninggalan leluhurnya. Wilayah kecamatan Paciran tergolong wilayah santri sehingga peninggalan-peninggalannya pun berupa makam tokoh penyebar agama Islam. Demikian pula tempat-tempat wisata lainnya kebanyakan bernuansa Islam. Para pelaku wisata kebanyakan juga berasal dari kalangan santri yang akan berziarah atau mempunyai maksud tertentu.

Dalam kaitannya dengan penyebaran tempat-tempat wisata folklor mempunyai peran yang sangat penting untuk promosi kepariwisataan. Para wisatawan akan mengunjungi tempat-tempat wisata jika telah mengetahui cerita rakyat yang dipercaya sebagai cikal bakal terjadinya suatu tempat. Meskipun daerah Lamongan bagian utara mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi sebagian dari mereka tetap mempercayai bahwa folklor merupakan salah satu cerita sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya. Tidak sedikit pengunjung yang berdatangan ke Paciran hanya untuk membuktikan sejauh mana folklor yang telah didengarnya itu jika dikaitkan dengan tempat-tempat wisata yang berada di kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan. Satu kepercayaan yang sampai saat ini tidak boleh dilanggar yaitu penduduk asli Lamongan tidak boleh makan ikan lele, mengapa pohon siwalan banyak ditanam di kota Paciran bagian barat, sedangkan Paciran bagian timur tidak banyak yang menanam pohon siwalan. Hal ini ada kaitannya dengan kawasan wisata yang

berupa makam yakni makam Sendang Dhuwur di Paciran sebelah barat dan makam Sunan Drajat di Paciran sebelah Timur.

Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa Lamongan tergolong daerah minus karena lahan pertanian sebagian besar tidak dapat difungsikan secara maksimal lebih-lebih jika musim kemarau panjang. Dataran tinggi merupakan tanah kapur dan tidak dapat ditanami palawija. Di lain pihak dataran rendah berupa bonorowo yang artinya daerah banjir terutama di tepi sungai bengawan Solo, sedangkan sisanya berupa hutan jati dengan tanah kapur dan sebagian tanah berwarna merah. Keadaan wilayah Lamongan semacam ini bukan berarti penduduknya tergolong miskin, tetapi justru kebalikannya mereka termasuk orang-orang yang cukup berada, lebih-lebih di daerah pantai utara. Penduduk Lamongan cukup kreatif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Namun hingga saat ini kabupaten Lamongan masih mengandalkan bantuan dari pemerintah pusat untuk segala kebutuhan.

Deskripsi secara kasar tentang daerah Lamongan yang cukup kontradiksi ini dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan penelitian dengan mengambil pokok masalah yang akan disebutkan di bawah ini

## **1.2 Perumusan Masalah**

Setelah diuraikan secara panjang lebar gambaran umum kabupaten Lamongan beserta keadaan geografinya, maka untuk selanjutnya akan dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kabupaten Lamongan serta kawasan wisatanya?
2. Berbentuk apa sajakah folklor yang tersebar di kabupaten Lamongan ?
3. Bagaimana peran folklor dalam kaitannya dengan tempat-tempat wisata di kabupaten Lamongan ?



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Istilah folklor berasal dari dua kata dasar yaitu kata *folk* dan kata *lore*. Kata folk berarti sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang sama sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Kata lore adalah tradisi folk yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Definisi keseluruhan tentang folklor berarti sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan kolektif tersebut diturunkan dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat (Dandes, 1965: 2; Danandjaja, 1997: 1-2 ).

Folklor rakyat di Indonesia berupa folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan meliputi: a. bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel bangsawan; b. ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; c. pertanyaan tradisional seperti teka-teki; d. puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; e. cerita rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan f. nyanyian rakyat. Folklor setengah lisan bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan misalnya kepercayaan rakyat, orang modern menyebut takhyul yakni pernyataan lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna. Hal lain yang termasuk jenis ini berupa benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri misalnya berupa batu-batu permata. Folklor bukan lisan berupa arsitektur rakyat atau bentuk rumah, bentuk lumbung padi, kerajinan tangan, makanan, obat-obatan tradisional, dan lain-lain (Brunvand dalam Danandjaja, 1997: 21-22).

Istilah pariwisata sudah dikenal sejak abad pertengahan yaitu ketika masa kerajaan Romawi sedang berjaya. Rakyat Romawi kebanyakan melakukan perjalanan dagang dari satu kota ke kota lain hingga Romawi termashur sebagai kota pelabuhan dagang yang sangat ramai disinggahi kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia. Setelah Romawi mengalami kemunduran pada abad ke V menyebabkan kegiatan pariwisata terhenti, kecuali perjalanan ekspidisi yang dilakukan oleh para biarawan dan biarawati yang disebut Crusades, yaitu suatu perjalanan yang dilakukan orang dari Biara untuk mengunjungi tempat-tempat suci dengan tujuan berziarah dalam jumlah yang besar. Ketika masa pemerintahan Ratu Elisabeth I. kaum ningrat Inggris mengadakan perjalanan ke daratan Eropa dengan tujuan mencari ide-ide baru guna mempelajari seni budaya rakyat setempat serta survey pendapat bangsa lain tentang sistem pemerintahan Inggris. Baru pada abad XVIII mulai ada kegiatan wisata yang dilakukan oleh para bangsawan Inggris dan Eropa untuk tujuan mencari kesenangan terutama mengunjungi sumber-sumber pemandian air panas serta daerah pantai. Namun perjalanan wisata juga untuk menyaksikan peristiwa tradisional seperti pesta rakyat, dansa, olah raga, berburu, bahkan perjudian-perjudian ( Sahite, 2000:5-6).

Pada abad XIX dikenal istilah pariwisata dalam pengertian sebagai perjalanan dinas atau bersenang-senang dengan menelusuri hutan, sungai, bukit, lembah, maupun desa. Dalam perjalanan wisata tersebut pelaku wisata seringkali meninggalkan catatan perjalanan sehingga tertulis tempat-tempat yang disinggahi dan menarik untuk dikunjungi berikutnya (Suhartono, 1996:1).

Pariwisata di Indonesia dimulai sejak masa penjajahan Belanda yaitu sekitar tahun 1910 setelah dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Jenderal untuk pembentukan badan pariwisata yang mengurus tentang perjalanan wisata di Indonesia. Dalam perkembangan

berikutnya kepariwisataan didukung oleh sarana dan prasarana yang berupa akomodasi, sarana transportasi, promosi, serta biro perjalanan. Pada masa tahun 1980-an hingga tahun 1990-an sumber pendapatan dari sektor pariwisata dapat diandalkan dibandingkan dari sektor lainnya setelah pendapatan dari sektor migas berkurang. Pariwisata menjadi tuntutan nasional lebih-lebih masa globalisasi seperti saat ini. Pariwisata diharapkan dapat menembus pasar global. Keadaan semacam ini harus didukung oleh sektor lain untuk sarana promosi atau penyebaran tempat-tempat wisata tersebut.

Jawa Timur termasuk salah satu Provinsi yang kaya akan tempat-tempat wisata misalnya Surabaya, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Lawang, Madiun, Tuban, serta Lamongan. Daerah-daerah yang disebutkan di atas merupakan daerah wisata yang cukup banyak menghasilkan uang. Kabupaten Lamongan mempunyai tempat-tempat wisata yang tersebar di beberapa kecamatan misalnya objek wisata Tanjung Kodok, objek wisata Sunan Drajat, objek wisata Masjid Sendang Dhuwur, objek wisata Gua Istana Maharani, objek wisata Monumen Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, objek wisata Waduk Gondang, objek wisata Sendang Pucakwangi, dan objek wisata Air Panas Tepanas. Urutan yang pertama hingga yang kelima berada di satu kecamatan yaitu kecamatan Paciran dan kelima tempat wisata inilah yang akan dijadikan objek penelitian.

Penduduk kecamatan Paciran hampir seluruhnya beragama Islam dan di tempat ini pula banyak ditemukan peninggalan-peninggalan Islam baik berupa makam, masjid, maupun benda-benda milik para wali yang dipakai sebagai alat menyiarkan agama Islam. Kebanyakan benda-benda itu peninggalan Sunan Drajat dan hingga saat ini disimpan di museum Sunan Drajat Paciran. Dalam rangka penyebaran tempat-tempat wisata itu

cerita rakyat setempat merupakan sarana yang tepat untuk membantu mempromosikan tentang asal-usul, sejarah, keadaan, serta bagaimana tempat wisata itu ditemukannya.

Meskipun pemerintah daerah kota Lamongan pernah mendokumentasikan serta mempromosikan pariwisata wilayahnya namun masih sebatas pada gambaran ringkas dan bersifat umum tanpa ada upaya penelitian secara detail. Untuk kesempatan ini peneliti berupaya melakukan penelitian melalui peran serta fungsi folklor dalam rangka penyebarluasan tempat-tempat wisata kabupaten Lamongan. Seperti yang telah diuraikan di bagian awal bahwa kabupaten Lamongan tergolong daerah minus wilayahnya kurang berpotensi untuk pertanian. Sebagian besar tanah di wilayah tersebut berupa tanah kapur dan dataran rendah yang rawan akan banjir, panen padi rata-rata hanya satu kali setiap tahunnya. Oleh karena itu, hasil bumi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun di daerah pesisir pantai utara Lamongan terdapat tempat-tempat wisata yang sangat besar fungsinya untuk membantu menutupi kekurangan pendapatan asli daerah. Tempat wisata tersebut oleh pemerintah daerah diandalkan sebagai tempat wisata nasional bahkan internasional untuk meraup rupiah. Untuk itu pemerintah daerah Lamongan telah membenahi kawasan tersebut dengan jalan memperbaiki bagian yang rusak serta menambah bangunan berupa pertokoan untuk penjualan souvenir, museum untuk menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah, tempat parkir kendaraan, petamanan, dan sebagainya.

Satu hal yang sangat penting dalam rangka penyebarluasan tempat-tempat wisata tersebut adalah peran folklor rakyat. Folklor rakyat dalam hal ini cerita lisan yang berupa asal-usul terjadinya sebuah tempat merupakan cerita yang sangat menarik perhatian bagi para wisatawan untuk hadir ke lokasi ini. Semua folklor ini oleh pemerintah daerah dikemas dalam bentuk leaflet serta brosur yang kemudian disebarluaskan ke luar daerah.

### BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah tentu mempunyai tujuan yang sesuai dengan pokok permasalahan. Pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam bentuk rumusan masalah. Tujuan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui keadaan secara umum wilayah kabupaten Lamongan.
2. Berupaya menginventarisasi jenis-jenis folklor yang ada di kabupaten Lamongan kemudian diklarifikasi sesuai dengan kebutuhan.
3. Menganalisis peran dan fungsi folklor dalam kaitannya dengan terjadinya tempat-tempat wisata tersebut sehingga dapat disimpulkan hasil peran dan fungsi folklor dalam rangka penyebarluasan tempat-tempat wisata.

#### 3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kepentingan pengembangan ilmu sastra lisan serta kepentingan pemerintah daerah Lamongan dalam rangka melestarikan khazanah budaya tradisional. Kebudayaan tradisional yang sudah mulai ditinggalkan itu diharapkan dapat dimanfaatkan kembali sebagai sarana penyebarluasan tempat-tempat wisata. Inventarisasi folklor rakyat yang sudah dilakukan Dikbud perlu ditindaklanjuti untuk tujuan lain misalnya membantu mempromosikan pariwisata daerah agar dapat bersaing di pasar global. Andalan kabupaten Lamongan dalam rangka membantu mendapatkan pemasukan devisa daerah adalah sektor pariwisata. Untuk itu, folklor mempunyai andil yang cukup penting dalam pengembangan sektor non migas.

#### BAB IV METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Sebuah penelitian ilmiah harus ada masalah yang akan diteliti metode dan teori sebagai alat untuk memecahkan masalah. Folklor rakyat dalam hal ini cerita rakyat dan tempat-tempat wisata merupakan variabel yang akan dijadikan pokok masalah dalam penelitian ini. Setiap daerah akan selalu mempunyai cerita rakyat baik dalam bentuk prosa ataupun puisi. Pada umumnya cerita rakyat diturunkan secara lisan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, cerita rakyat sering disebut cerita lisan. Di samping cerita lisan juga ada kepercayaan dan adat istiadat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Jadi folklor rakyat dalam hal ini meliputi cerita rakyat, kepercayaan, dan adat istiadat atau kebiasaan setempat. Tempat wisata merupakan tempat singgah sementara, tempat bersenang-senang, atau tempat untuk memperluas pengetahuan. Setiap objek wisata tentu ada cerita rakyat yang menjelaskan asal-usul serta sejarah terjadinya tempat wisata tersebut. Untuk meneliti peran serta fungsi cerita rakyat dalam kaitannya dengan penyebaran tempat-tempat wisata kabupaten Lamongan dimanfaatkan teori atau pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi sebetulnya satu pendekatan yang selalu digunakan dalam penelitian antropologi, namun tidak tertutup kemungkinan digunakan dalam penelitian sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan.

Etnografi secara harafiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa berdasarkan hasil penelitian lapangan. Baik berupa laporan penelitian ataupun berupa metode, etnografi dianggap sebagai dasar atau asal-usul ilmu antropologi. Dalam perkembangan selanjutnya ada dua aliran etnografi, yaitu etnografi modern dan etnografi

baru. Etnografi modern muncul pada tahun 1915-1925 yang memusatkan perhatiannya pada organisasi internal suatu masyarakat kemudian membanding-bandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Bentuk sosial maupun budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur sosial dan budaya masyarakat yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat menurut interpretasi sang peneliti. Etnografi baru ini muncul pada tahun 1960-an dan memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat itu mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Jadi singkatnya, etnografi baru ini berasumsi bahwa budaya itu ada di dalam pikiran manusia sedangkan tugas peneliti menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut ( Spradley, 1997:xvii-xxi)

Dalam disertasinya yang berjudul *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang* (1997) Sutarto menggunakan pendekatan etnografis yang dikembangkan oleh Ben-Amos. Pendekatan etnografis menurut Amos bertujuan untuk menjelaskan potensialitas cerita secara menyeluruh dan aktualisasinya di dalam suatu masyarakat. Sampai sejauh ini dalam prakteknya sebagian besar studi telah memusatkan perhatiannya kepada pencerita, gaya, repertoir atau pertunjukan para pencerita di dalam peristiwa budaya. Pendekatan etnografis memaparkan tradisi bercerita suatu masyarakat secara rinci, menjelaskan makna yang terkandung di dalam cerita yang dimiliki oleh suatu bangsa sebagai suatu sistem naratif yang bukan hanya tergantung kepada estetika, nilai budaya yang umum, pengalaman sosio-historis, dan tempat penyimpanan tema, tokoh, melainkan juga kepada masing-masing pencerita, kemampuan bercerita, pertunjukan mereka dan lembaga sosial yang memberi kewenangan mereka bercerita (1997:23-24).



Peneliti baru pertama kali ini mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian etnografi yang sebetulnya lebih tepat dipakai untuk penelitian ilmu antropologi. Seperti yang dilakukan Sutarto dalam penelitiannya tentang masyarakat Tengger Lumajang, peneliti juga akan menggunakan metode etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian lapangan dan berupaya untuk mengumpulkan cerita rakyat yang tersebar di kabupaten Lamongan khususnya di kecamatan Paciran. Untuk menjangkau data digunakan metode atau teknik wawancara secara langsung, dialog dengan para informan yang kemudian direkam. Informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut; informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Informan pangkal adalah para pejabat pemerintah baik yang berkedudukan sebagai Kasi Dik Bud Lamongan, Kasi Dinas Perhubungan dan Pariwisata, Kabid Kepegawaian Pemda Lamongan dan para guru SMP dan SMU. Informan utama adalah penemu Gua Istana Maharani, Penjaga Tanjung Kodok, Penjaga Masjid Sendang Dhuwur serta para juru kunci makam-makam. Informan penunjang dalam hal ini termasuk informan yang dianggap tahu tentang daerah-daerah wisata tersebut di atas serta pernah membaca cerita-cerita rakyat daerah Lamongan. Di samping data dari hasil rekaman juga data tertulis yang didapatkan dari koleksi kantor Pemda, Dik Bud, maupun Dinas Pariwisata kabupaten Lamongan. Semua data itu akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Selain hasil wawancara, data juga diperoleh melalui kepustakaan artinya mengkaji atau membaca buku-buku, artikel-artikel, brosur, bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti juga mengunjungi tempat-tempat wisata untuk mengamati bentuk fisik lokasi serta memperhatikan secara langsung kehidupan masyarakat sekitar tempat wisata maupun adat kebiasaan yang dilakukan oleh mereka. Jadi tujuan penelitian ini untuk memecahkan masalah seperti yang sudah diuraikan di atas.



## BAB V PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Lamongan

Batas kabupaten Lamongan sebelah utara laut Jawa, sebelah timur kabupaten Gresik, sebelah barat kabupaten Tuban dan Bojonegoro, sebelah selatan kabupaten Jombang dan Mojokerto. Luas wilayah kabupaten Lamongan sekitar 1.812,8 Km<sup>2</sup> meliputi dataran tinggi kapur, dataran rendah berupa sawah dan tegal, bonorowo, serta hutan jati. Hasil pertanian tidak bagus karena sumber air berasal dari air hujan dan irigasi dari sungai Bengawan Solo. Kali Bengawan Solo merupakan satu-satunya kali yang membelah kabupaten Lamongan dan kali inilah yang selalu membuat problem jika musim penghujan. Tidak sedikit daerah yang berada di tepi Bengawan Solo tertimpa banjir pada musim penghujan. Lamongan bagian tengah belahan utara berupa area sawah dan tegal, bagian ini tergolong daerah paling subur karena sebagai tanah pertanian dapat ditanami padi meskipun hanya sawah tadah hujan. Bagian tengah belahan selatan berupa tanah bonorowo yang rawan akan banjir tepatnya yang berada di dekat kali Bengawan Solo. Bagian utara dan selatan berupa tanah kapur, hutan jati, dan dataran rendah yang tidak begitu subur untuk pertanian. Khusus Lamongan bagian utara atau wilayah pesisir utara penduduknya tergolong paling kaya karena tempat berternak burung walet, area pertambakan, tempat peninggalan Islam, serta tempat wisata dan tempat pelelangan ikan.

Lambang daerah Lamongan berbentuk segi lima sama sisi serta tlundak bertingkat lima melambangkan Dasar Negara Pancasila. Bintang segi lima melambangkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Di dalam segi lima sama sisi terdapat: keris melambangkan kewaspadaan, bukit dan gunung melambangkan kaya akan bahan mentah, ikan lele melambangkan sikap hidup

yang ulet, ikan bandeng melambangkan potensi komodite baru, tempayan batu melambangkan air bersih yang dapat diambil oleh siapa pun, riak air dalam tempayan melambangkan air selalu menjadi problem, padi dan kapas melambangkan sandang dan pangan yang cukup .

Batas kabupaten Lamongan sebelah selatan antara lain adalah kabupaten Mojokerto. Menurut berita sejarah kabupaten Mojokerto tersebut bekas pusat kerajaan Majapahit sehingga daerah-daerah yang berdekatan dengan pusat kerajaan Majapahit itu banyak ditemukan prasasti yang isinya antara lain adalah wilayah Lamongan pada zaman Majapahit termasuk wilayah kerajaan Majapahit. Lamongan ternyata menjadi area perjalanan dagang antara Majapahit ke pantai utara Tuban. Agaknya perdagangan dari pusat kerajaan Majapahit menuju pantai utara Tuban melalui Kemlagi, Pamotan, Wateswinangun, Lamongrejo, Ngimbang, Bluluk, Modo, Babat, Pucuk, Pringgoboyo, Laren terakhir sampai Tuban. Peninggalan-peninggalan bekas kerajaan Majapahit yang berupa prasasti banyak ditemukan di kecamatan Sambeng, Bluluk, dan Ngimbang. Demikian pula di desa Pringgoboyo ditemukan batu bata kuno yang diperkirakan bekas pos penjagaan kerajaan yang digunakan sebagai tempat pemungutan pajak bagi pedagang yang akan ke luar masuk pusat kota kerajaan Majapahit. Kota dan desa yang disebutkan di atas berada di wilayah kabupaten Lamongan. Berdasarkan prasasti Biluluk, kedudukan kota Lamongan terhadap Majapahit pada waktu itu termasuk kategori daerah strategis. Daerah Lamongan merupakan jalur penting menuju dunia luar yaitu Tuban. Agaknya daerah Lamongan ini diberi otonomi yang luas dengan hak-hak istimewa yang menyangkut kewenangan mengatur perangkat pemerintahan, masyarakat, perpajakan, perekonomian, serta perdagangan.

Sebelum Islam masuk ke wilayah Lamongan penduduk kota Lamongan masih beragama Hindu aliran Syiwa. Hal ini berdasarkan bukti-bukti banyaknya ditemukan arca-arca Syiwa yang tersebar di daerah Lamongan. Agama Hindu ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan dan kebudayaan masyarakat Lamongan. Bukti lain kita dapatkan pada gapuro luar makam Sunan Sendang Dhuwur berbentuk candi Bentar, sedangkan gapura dalam berbentuk Paduraksa. Makam Sunan Sendang Dhuwur berada di perbukitan yang cukup tinggi yang disebut Bukit Amitumon (pembakaran) berasal dari kata tunu yang maksudnya bakar, jadi Bukit Amitumon zaman Hindu kemungkinan sebagai tempat pembakaran.

Pengaruh kebudayaan Hindu di Lamongan cukup luas hal ini terbukti dengan ditemukannya arca-arca serta Lingga -Yoni di wilayah Lamongan. Arca sebanyak 7 buah ditemukan di kecamatan Lamongan, Sambeng, Modo, Paciran, dan Kembangbahu. Lingga-Yoni juga ditemukan di kecamatan Ngimbang, Sugio, dan Kembangbahu. Hingga saat ini belum diketahui kapan pengaruh kebudayaan Hindu masuk di Lamongan meskipun telah banyak ditemukan peninggalan-peninggalan Hindu, bahkan puluhan prasasti juga ditemukan di Lamongan kira-kira berjumlah 43 prasasti. Melihat sebaran prasasti yang berada hampir di semua wilayah Lamongan menunjukkan bahwa dalam bidang politik, budaya, serta ekonomi agama Hindu cukup kuat berpengaruh di kabupaten Lamongan. Dari ke-43 prasasti itu ditemukan di kecamatan Lamongan 2 buah, Mantup 2 buah, Modo 7 buah, Ngimbang 8 buah, Sambeng 9 buah, Bluluk 6 buah, Sugio 2 buah, Deket 1 buah, Sukodadi 1 buah, Babat 1 buah, Brondong 1 buah, dan Paciran 1 buah. Dari ke-43 prasasti yang 39 buah diguris pada batu dan 4 buah lainnya diguris di lempengan tembaga.

Untuk selanjutnya perlu dikemukakan cerita terjadinya kota Lamongan atau hari jadi kota Lamongan. Penjelasan tentang asal mula terjadinya kota Lamongan banyak cerita yang

simpang siur siapa sebetulnya yang bernama Ronggo Hadi tersebut yang diduga sebagai bupati Lamongan yang pertama. Berdasarkan cerita rakyat Ronggo Hadi adalah salah seorang santri Sunan Giri III, tetapi ada yang mengatakan santri Sunan Prapen, ada juga yang mengatakan Ronggo Hadi adalah paman Sunan Prapen sehingga penjelasan ini dirasa tumpang tindih. Atas kesepakatan bersama hari jadi kota Lamongan jatuh pada hari Kamis Pahing tanggal 10 Dzul Hijjah bertepatan dengan tanggal 26 Mei 1569 M. Ditetapkannya tanggal, bulan, dan tahun tersebut sebagai hari jadi kota Lamongan atas penelitian dari pemerintah kabupaten Lamongan sendiri. Kemudian DPRD kota Lamongan dengan keputusan NO. 05 tanggal 26 Desember tahun 1983 menetapkan bahwa tanggal 26 Mei merupakan hari jadi kota Lamongan dan Ronggo Hadi ditetapkan sebagai Bupati Lamongan yang pertama, beliau meninggal dunia di Lamongan kemudian dimakamkan di Lamongan rakyat setempat menyebutnya Mbah Lamong. Gelar Ronggo Hadi ketika menjadi bupati Lamongan pertama bernama Tumenggung Surajaya dan beliau memerintah kabupaten Lamongan dengan baik karena perekonomian maju pesat.

Hingga saat ini makam Tumenggung Surajaya dikeramatkan sebagai salah satu makam penyebar agama Islam di Lamongan. Kabupaten Lamongan berkali-kali pindah induk pemerintahan, pada tahun 1824-1867 wilayah Lamongan masuk administrasi karesidenan Gresik. Pada tahun 1867-1924 Lamongan masuk ke dalam wilayah karesidenan Surabaya. Ketika tahun 1924 karesidenan Surabaya dipecah menjadi dua yaitu karesidenan Surabaya Selatan dan karesidenan Surabaya Utara (Gresik). Lamongan masuk wilayah Gresik hingga tahun 1932. Sejak tahun 1932 hingga masa Orde Baru Lamongan masuk wilayah Bojonegoro dan saat ini Lamongan menjadi wilayah otonomi kabupaten Lamongan. Pada

masa Orde Baru Lamongan pernah memperoleh piala Adipura dan juara dalam bidang Panca Tertib, Kesehatan, Pembangunan Desa, serta Koperasi.

Semua gambaran umum tentang kabupaten Lamongan diambilkan dari buku yang berjudul *Lamongan Memayu Raharjaning Praja* (1994) dan survey lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama satu bulan, yaitu bulan September 2002 di daerah Lamongan dan sekitarnya. Data lain berasal dari hasil wawancara dengan para informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Untuk selanjutnya seluruh data tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis serta dideskripsikan seperti yang diuraikan di atas

Wilayah kabupaten Lamongan yang dijadikan objek penelitian adalah kecamatan Paciran mengingat di kecamatan Paciran ini terletak tempat-tempat wisata yang diandalkan sebagai pemasok pendapatan asli daerah. Paciran tergolong tempat yang cukup unik dan strategis, dilihat sepintas masyarakatnya hampir seluruhnya beragama Islam, tetapi uniknya ada perpaduan antara Islam dengan unsur kebudayaan Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dari bentuk bangunan makam, bentuk gapura makam, tempat pemakaman, dan cerita rakyat yang diturunkan kemudian tersebar di masyarakat.

## 5.2 Folklor yang Tersebar di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Folklor yang ada di kabupaten Lamongan kebanyakan berupa folklor lisan dan folklor setengah lisan. Folklor lisan berupa cerita prosa, sedangkan folklor setengah lisan antara lain berupa kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan setempat. Menurut William Bascom (1965:3-6, Sutarto 1997: 12-13) cerita rakyat dalam bentuk prosa terdiri dari mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh masyarakat pemiliknya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci, sedangkan tokoh-tokoh mite

pada umumnya berupa binatang, dewa atau pahlawan kebudayaan yang tindakannya terjadi pada masa dahulu kala ketika dunia belum seperti sekarang ini. Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa kejadiannya lebih muda jika dibandingkan dengan mite. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh utamanya adalah manusia. Legenda bercerita tentang perang, kemenangan, kehebatan pahlawan, raja-raja pada zaman dahulu. Kehadiran legenda seringkali memberi sumbangan bagi penulisan sejarah lisan karena di dalamnya seringkali berisi tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci. Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap rekaan. Bentuk dongeng tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah dan tidak dipermasalahkan kebenarannya.

Cerita rakyat yang ada di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan kebanyakan dalam bentuk legenda. Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok. (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat (Danandjaja, 1997:66-67). Legenda yang ditemukan di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan berupa legenda keagamaan, legenda setempat, dan legenda alam gaib. Dikatakan legenda keagamaan karena di tempat tersebut banyak ditemukan peninggalan Islam seperti makam, tempat-tempat suci, serta benda-benda sebagai alat untuk penyebaran agama Islam. Di samping itu dengan diketemukannya salah satu tempat wisata pada awal tahun 1990-an tepatnya tahun 1992 ada kejadian gaib yang dialami oleh seorang penemu gua Maharani sehingga cerita tentang ditemukannya gua Maharani itu ada kaitannya dengan legenda alam gaib. Legenda setempat adalah cerita tentang terjadinya Tanjung Kodok dan juga gua Istana Maharani. Dongeng tidak ditemukan di daerah Paciran jika ada selalu berkaitan dengan cerita legenda di atas. Demikian halnya dengan mite, mite juga tidak

ditemukan di kecamatan Paciran. Kesemua bentuk legenda di atas dapat digolongkan sebagai folklor lisan.

### **5.2.1 Folklor Lisan**

Folklor Lisan di kecamatan Paciran hanya berupa legenda. Legenda ini terdiri dari legenda keagamaan, legenda setempat, dan legenda alam gaib.

#### **5.2.1.1 Legenda Keagamaan, Legenda Setempat, dan Legenda Alam Gaib**

##### **5.2.1.1.1 Legenda Keagamaan**

Legenda keagamaan banyak ditemukan di daerah Lamongan misalnya cerita tentang makam Sunan Drajat, makam Sunan Sendang Dhuwur, makam Mbah Lamong, dan lain-lain. Untuk lebih konkretnya akan dikutipkan bentuk legenda keagamaan yaitu terjadinya makam Sunan Drajat yang diyakini sebagai makam salah satu wali songo.

##### **5.2.1.1.1.1 Legenda Makam Sunan Drajat**

Makam Sunan Drajat terletak di kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan tepatnya di desa Drajat jalur pantai utara masuk ke selatan kira-kira 300 meter dari jalan raya Daendeles. Lokasi Makam Sunan Drajat berada diperbukitan yang tidak begitu tinggi, berbentuk Cungkup dari kayu jati berukir dan tempat paseban dilengkapi dengan gapura paduraksa, masjid, musium, lahan parkir, serta tempat-tempat penjualan sovenir. Makam Sunan Drajat ini selalu ramai dikunjungi peziarah dari berbagai kota di Indonesia. Tempat ini tidak pernah sepi, lebih-lebih jika pada hari libur dan hari Besar Islam. Meskipun Sunan Drajat sebagai salah satu Wali Songo dan dipercaya sebagai salah satu tokoh yang benar-benar nyata, tetapi rakyat setempat mempunyai cerita lisan yang cukup menarik untuk diungkapkan karena mempunyai fungsi penting dalam promosi wisata. Cerita lisan yang akan dikutipkan berasal dari berbagai sumber misalnya dari informan pangkal, informan

utama, maupun informan penunjang. Di samping itu cerita juga diambilkan dari catatan para informan yang sudah disimpan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.

Sebelum menjadi Wali dan diangkat sebagai Sunan, Sunan Drajat bernama Raden Qosim, Raden Masih Maurat, Raden Syarifuddin, atau Raden Hasim, tetapi lebih dikenal dengan panggilan Raden Qosim. Raden Qosim putra Sunan Ampel dari perkawinannya dengan Retno Ayu Manila adik Tunenggung Wilwatikto putra Haryo Tejo Bupati Tuban diperkirakan lahir pada tahun 1445 M di Ampel Surabaya. Ketika berusia 6 tahun Raden Qosim sudah pandai menulis dan membaca Al-Quran di bawah bimbingan ayahnya. Setelah Raden Qosim menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Ampel, ia menunaikan ibadah haji ke Makkah sambil memperdalam ilmu agama Islam di Saudi Arabia untuk bekal tambahan pengetahuan nantinya. Sepuluh tahun kemudian Raden Qosim pulang ke tanah Jawa untuk melaksanakan tugas sucinya seperti yang dipesankan oleh ayahnya.

Ketika Raden Qosim hendak meneruskan dakwahnya dan menumpang sebuah perahu nelayan yang mencari ikan di perairan Surabaya-Tuban, perahu yang ditumpangi itu menabrak karang hingga hancur. Pada saat itu muncullah seekor ikan hiu untuk menolongnya. Raden Qosim disuruh menumpang di punggung hiu dan hiu itu mengantarnya sampai ke darat. Sampailah Raden Qosim di desa Jelag. Di tempat ini Raden Qosim mulai dakwah dengan membangun Musholla sebagai tempat ibadah dan sentral kegiatan dakwah Islamiyah. Para santri pengikutnya kemudian membuka daerah baru sebagai tempat pemukiman. Santri yang hadir tidak hanya dari tanah Jawa saja, tetapi juga dari sabrang antara lain dari Banjarmasin dan Kalimantan Selatan. Akhirnya desa Jelag ini terkenal sampai di luar Jawa, selanjutnya kampung baru ini diberi nama Banjar karena yang



berdatangan kebanyakan pedagang dari Banjarmasin. Kemudian kampung baru itu disebut kampung Banjar Anyar (1476 M).

Raden Qosim bersama 17 santrinya yang berasal dari Banjarmasin itu melanjutkan dakwahnya ke daerah lain. Selama dalam perjalanan dakwahnya Raden Qosim juga membuka daerah baru dan berhasil menaikkan martabat masyarakat, baik berupa ekonomi, derajat, maupun ilmu pengetahuan. akhirnya terbentuklah masyarakat yang bermartabat tinggi dari pada semula. Untuk itu patutlah Raden Qosim dijuluki Mbah Drajat kemudian lebih terkenal dengan sebutan Sunan Drajat. Daerah pemukiman itu disebut Drajat sampai sekarang dan menjadi nama desa di wilayah kecamatan Paciran (1480 M). Setelah kewalian Raden Qosim di sahkan oleh para wali, maka Raden Qosim mengajukan izin pengesahan tempat padepokan, pesantren, dan masjid kepada penguasa Raja Demak pertama Raden Fatah. Raja Demak kemudian menghadiahkan tanah seluas 61 ha kepada Raden Qosim untuk kesejahteraan keluarga dan santrinya. Raden Qosim beristrikan putri Adipati Kediri Suryo Adilogo yang bernama Refno Ayu Condro Sekar. Dari perkawinannya dengan putri Kediri ini Raden Qosim dikaruniai tiga orang putra yang masing-masing diberi nama Raden Azrif, Raden Ishaq, dan Raden Shiddig.

Di masa hidupnya Sunan Drajat terkenal sebagai salah seorang wali yang berjiwa sosial dan mempunyai rasa kesetiakawanan yang tinggi. Hal yang dilakukannya misalnya menyantuni anak yatim piatu, memberi makan kepada fakir miskin yang sengsara penghidupannya, memberi perlindungan bagi orang yang tidak berdaya. Ajaran Sunan Drajat ini telah melekat pada masyarakat Lamongan yang terdiri dari empat ungkapan.

1. Menehono teken marang wong kang wuto.
2. Menehono mangan marang wong kang luwe.

3. Menehono ngiyup marang wong kang kodanan.
4. Menehono busono marang wong kang mudo.

Jika dibahasaindonesiakan seperti berikut.

1. Berilah tongkat kepada orang yang buta.
2. Berilah makan kepada orang yang kelaparan.
3. Berilah berteduh kepada orang yang kehujanan.
4. Berilah pakaian kepada orang yang telanjang.



Ajaran Sunan Drajat semacam itu merupakan ajaran yang berkaitan dengan mata rantai kehidupan seseorang. Sebab pendidikan, penghidupan, tempat tinggal, dan pakaian adalah kebutuhan pokok bagi manusia. Raden Qosim juga menyarankan kepada para santrinya agar semua kehidupan ini dilandasi dengan ke Taqwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa dan ditandaskan pula setiap manusia agar menjaga perut karena perut merupakan unsur badaniyah yang menjadikan pikiran bersih dan jernih. Metode dakwah Sunan Drajat melalui pendekatan kepada masyarakat misalnya dengan menanamkan rasa disiplin, rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan, dan juga rasa saling menghargai terhadap sesama sehingga dalam mengambil keputusan dapat dengan jalan kebijaksanaan. Ajaran Raden Qosim tentang kebijaksanaan dalam mengambil keputusan seperti yang digariskan dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِ لِقَوْمٍ بِالتَّيْبِ حَسْبُ الْفَلَمِ بِأَطْمَعَتِهِ  
صَلِّ عَنِ سَبِيلِهِ وَهُوَ الْفَلَمِ بِأَطْمَعَتِهِ

Artinya:

Suruhlah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat yang baik dan bertukar pikiranlah dengan cara yang baik, sesungguhnya Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dia lah yang Maha mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.

Dengan kalimat pembukaian mengajak ke jalan Allah hikmahnya akan mendapat petunjuk yang baik bagi rokhani maupun jasmani. Mengajak ke jalan Allah juga merupakan pegangan hidup yang mantap dan kokoh sehingga tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan kekerasan yang berunsur negatif. Nasehat yang baik merupakan etika dalam budaya dan pergaulan yang beradab serta tukar pikiran merupakan kecenderungan untuk mengambil jalan tengah yang seadil-adilnya agar tidak merugikan orang lain. Berdasarkan ayat itu pula Sunan Drajat mengembangkan Islam tidak dengan jalan kekerasan melainkan dengan tutur kata yang sopan, ramah tamah sehingga dengan mudah dapat memberikan pengertian kepada pengikutnya. Rasa toleransi dan menghormati antar sesama umat sangat dijaga sehingga banyak umat Hindu dan Budha yang masuk agama Islam.

Di lain pihak, Sunan Drajat juga sebagai seorang seniman, maka dibuatlah seperangkat gamelan yang terdiri dari bonang, gender, saron, peking, dan gambang. Sunan Drajat juga mencipta gending pangkur sebagai salah satu alat untuk memberikan penerangan serta ajaran-ajaran Islam. Dengan gending itu pula dibawakan ayat-ayat suci Al-Quran serta Sunnah Rosul sehingga Islam diterima oleh pengikutnya dengan aman dan damai. Kini peninggalan seperangkat gamelan yang bernama Singomengkok itu disimpan di museum Sunan Drajat di kompleks pemakaman Sunan Drajat. (Informan R. Subaktiaji)

#### **5.2.1.1.1.2 Legenda Makam Sunan Sendang Dhuwur**

Makam Sunan Sendang Dhuwur berada di puncak Bukit Amitunon, tepatnya di desa Sendang, kecamatan Paciran. Kompleks makam Sunan Sendang Dhuwur ini tergolong tidak

begitu luas, tempatnya agak terpencil karena berada di tengah pemukiman penduduk. Jalan menuju kompleks makam itu cukup sulit dan berbatu-batu tanah di kiri-kanan tampak tandus. Sebetulnya jalan ke arah kompleks pemakaman ada dua jalur, namun untuk masuk sebaiknya lewat jalan berbatu sedangkan untuk keluar dapat lewat jalan desa yang sudah diaspal dengan bagus. Agaknya jalan untuk keluar masuk kompleks itu sudah diatur agar tidak berdesakan karena memang jalannya cukup sempit dan naik turun. Penduduk desa Sendang cukup ramah dan tergolong berada karena pekerjaan tetapnya sebagai pengrajin batik, pedagang, dan kemas. Satu desa hampir seluruh penduduknya tergolong kaya tidak ada yang kekurangan. Hal ini dapat kita lihat dari keadaan fisik dan pekerjaan yang rata-rata berpenghasilan besar. Rumah-rumah penduduk terbuat dari bata putih yang cukup kuat dan bagus serta tertata rapi layaknya perumahan di kota-kota.

Kompleks makam Sunan Sendang Dhuwur berupa bangunan masjid, makam, dan sumur yang dalamnya sekitar 35 meter, masjid Sendang Dhuwur terletak di depan makam dan persis berada di puncak bukit Amitunon. Yang sangat menarik bahwa di atas langit-langit atau di bawah mustaka masjid tersimpan kepala barong yang diduga berasal dari ujung haluan perahu yang mengangkut masjid tersebut dari Mantingan. Untuk mengetahui berapa umur masjid tersebut bisa dilihat pada balok di serambi masjid yang berupa tulisan dengan huruf Jawa memuat condro sengkolo berbunyi sebagai berikut: *surya sengkala Gunaning Sarira Tirta Hayu yang artinya tahun 1483 saka atau 1561 Masehi*. Bangunan makam berada di belakang masjid dan terdapat di dalam cungkup, sedangkan makamnya terletak di dalam bilik yang terbuat dari kayu jati berukir model ukiran Jepara. Khusus bangunan makam Sunan Sendang Dhuwur terkesan unik misalnya gapura makam ini mirip dengan gapura model pura di pulau Bali. Gapura yang terletak di sebelah utara masjid disebut

gapura E, sedangkan yang terletak di halaman sebelah barat masjid disebut gapura B atau sering disebut Urung-Urung. Kedua gapura tersebut puncaknya tertutup, model gapura seperti ini disebut Paduraksa, di Bali disebut Pamedal Agung.

Keunikan lain pada gapura makam Sendang Dhuwur tersebut ada sayapnya di sebelah kanan dan kiri sehingga disebut gapura bersayap. Sayap yang digambarkan adalah sayap burung garuda, hal ini terlihat pada pahatan yang timbul pada bagian bawah dan atas sudut puncak gapura E. Pahatan tersebut berupa sulur-sulur yang sesungguhnya menggambarkan kepala burung garuda dengan paruhnya yang melengkung. Puncak Gapura B menggambarkan mahkota burung garuda, sedangkan hiasan di atas pintu gapura B berupa lukisan kala yang dihubungkan dengan lengkung makara ke bawah ambang pintu. Di atas kepala kala terdapat lukisan pohon yang bercabang-cabang. Di dalam agama Hindu pohon tersebut dinamakan pohon Hayat yang maksudnya pohon pengharapan, sedangkan dalam agama Islam disebut pohon Syajarotul Kuldi yakni pohon yang berada di Surga yang penuh dengan emas permata diselubungi oleh sinar Tuhan. Jadi gapura bersayap merupakan perpaduan antara unsur Hindu dan Islam. Sunan Sendang Dhuwur diperkirakan wafat pada tahun 1507 Saka atau tahun 1585 Masehi. Hal ini terlihat pada tulisan di dinding penghias makam yang tertulis secara terbalik yakni 7051 yang maksudnya 1507.

Ketika masih muda, Sunan Sendang Dhuwur bernama Raden Noer Rachmat putra Abdul Qohar bin Malik bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Bagdad. Ibu Raden Noer Rachmat bernama Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo Sasmitro atau Tumenggung Sidayu dari desa Sidayu Lawas kecamatan Brondong kabupaten Lamongan. Menurut cerita yang tersebar dari mulut ke mulut Abdul Qohar ini pernah melakukan perbuatan maksiat dan tidak berbakti kepada kedua orang tuanya sehingga ia diusir dari negara Bagdad.

Abdul Qohar pergi dari Bagdad dengan naik perahu tanpa mempunyai tujuan yang pasti mengikuti jalannya air selama tujuh bulan. Dalam perjalanannya yang tidak menentu itu Abdul Qohar berpuasa akhirnya ia mendarat di pelabuhan Sidayu pada waktu Asar. Kebetulan Tumenggung Joyo Sumitro sedang pesiar bersama abadinya yang bernama Pangeran Mrenget dan bertemu dengan Abdul Qohar untuk selanjutnya Abdul Qohar diajak pulang. Akhirnya Abdul Qohar dinikahkan dengan putri Tumenggung Joyo Sumitro yang bernama Dewi Sukarsih Raden Noer Rachmat lahir pada tahun 1442 Jawa atau 940 Hijriah atau tahun 1520 Masehi.

Setelah Abdul Qohar wafat, Raden Noer Rachmat diajak pindah ibunya ke dukuh Tunon. Di tempat ini Raden Noer Rachmat mulai dididik cara bertani dengan menanam tebu. Pada waktu tebu dipanen Raden Noer Rachmat mendapat uang Sayuto Salebak Keteng. Untuk mengabadikan uang hasil tanaman itu, dipakai sebagai nama tempat yakni Suto dan Lebak, maka hingga saat ini ada kampung Suto dan kampung Lebak. di desa Sendang Agung kecamatan Paciran.

Asal mula terjadinya Sendang-Drajat diawali ketika Raden Noer Rachmat dirasa mempunyai bekal cukup, maka ia disuruh oleh ibunya untuk pindah ke sebelah Timur Gunung Amitunon. tepatnya di dukuh Semenggah.. Raden Noer Rachmat disuruh menanam siwalan dan wilus (ubi) di tempat yang baru tersebut. Nama Noer Rachmat tidak hanya terkenal karena tanaman siwalan dan ubi, tetapi lebih terkenal karena mempunyai ilmu kesaktian. Berita tentang kesaktian dan kepandaian Raden Noer Rachmat akhirnya terdengar juga oleh Sunan Drajat, sehingga Sunan Drajat ingin membuktikan sejauh mana kepandaian dan kesaktian Raden Noer Rachmat tersebut. Sunan Drajat berangkat ke dukuh Semenggah untuk membuktikan kesaktian Raden Noer Rachmat. Melihat tanaman siwalan

dan ubi yang begitu subur itu Sunan Drajat ingin mencicipi siwalan dan legen, maka Sunan Drajat minta izin untuk mengambil sendiri legen dan siwalan yang masih ada di pohon. Sunan Drajat kemudian memilih pohon yang besar dan banyak buahnya, pohon tersebut ditepuk-tepuk sampai tiga kali, maka jatuhlah semua buah tanpa tersisa. Melihat kejadian itu, Raden Noer Rachmat menegur Sunan Drajat “ kalau demikian caranya nanti semua akan rusak Gusti, “ lalu Raden Noer Rachmat memilih pohon siwalan yang besar dan mengelusnya sampai tiga kali, maka pohon tersebut dapat melengkung dihadapan Sunan Drajat dan Sunan Drajat dipersilakan memilih buah dan legen sendiri.

Melihat kejadian itu, Sunan Drajat masih belum yakin akan kesaktian Raden Noer Rachmat, maka Sunan Drajat ingin mencoba sekali lagi kesaktian raden Noer Rachmat dengan pura-pura ingin mencicipi ubi tanaman Raden Noer Rachmat. Sunan Drajat minta izin untuk mengambil ubi dan mencabutnya sendiri disaksikan Raden Noer Rachmat. Ketika beliau sibuk mencari kayu bakar untuk memasak ubi tersebut, Raden Noer Rachmat meminta ubi yang baru dicabut oleh Sunan Drajat itu dan dimasukkan ke bekas lubangnya, maka ubi tersebut telah masak separo dan mentah separo. Setelah melihat kejadian yang kedua kalinya, Sunan Drajat mengakui bahwa kesaktian Raden Noer Rachmat ternyata berada di atas dirinya. Akhirnya Sunan Drajat berkata tidak ada lagi sebutan Drajat-Sendang tetapi Sendang-Drajat. Mulai saat itu Raden Noer Rachmat diberi gelar Sunan Sendang.

Setelah Raden Noer Rachmat diberi gelar dengan sebutan Sunan Sendang Dhuwur oleh Sunan Drajat, maka Sunan Sendang Dhuwur disuruh pergi ke Mantingan untuk membeli masjid milik Mbok Rondo Mantingan. Akan tetapi masjid milik Mbok Rondo Mantingan tidak dijual sehingga Sunan Sendang Dhuwur kembali dengan rasa sedih. Pada

suatu hari ketika Sunan Sendang sedang bersemedi di puncak Gunung Pamerangan di desa kelahirannya Sunan Sendang merasa didatangi oleh Sunan Kalijogo dan dibangunkan dari semedinya. Sunan Sendang disuruh kembali ke Mantingan untuk menemui Mbok Rondo Mantingan dan kali ini Mbok Rondo Mantingan bersedia memberikan masjidnya untuk dibeli Sunan Sendang asalkan harus dibawa sendiri dari Mantingan tanpa meminta bantuan orang lain. Karena kesaktian Sunan Sendang, masjid Mantingan itu dibawa terbang dan kemudian didirikan di puncak Gunung Amituno (Bukit Tunon) atau desa Sendang Dhuwur. Oleh karena itu, masjid Sendang Dhuwur sering disebut masjid Tiban, tetapi oleh pengurus masjid diberi nama masjid Noer Rachmat. Untuk menentukan berapa umur masjid Noer Rachmat ini dapat dilihat pada tulisan di papan kecil yang terpasang pada balok serambi masjid yang bertuliskan huruf Jawa dan memuat candra sengkala yang berbunyi Gunaning Sariro hayu yang berarti menunjukkan angka tahun 1483 Saka atau tahun 1561 Masehi. Di bawah papan angka tahun itu terpasang pula papan yang lebih besar yang bertuliskan huruf dan kalimat-kalimat Arab yang artinya: Ketahuilah bahwa masjid ini dibina dua kali, yang pertama tahun 1483 Jawa dan yang kedua pada tahun 1851 Jawa.

Peninggalan Raden Noer Rachmat selain berupa masjid juga berupa sumur yang dalamnya sekitar 35 meter. Penduduk setempat menyebut sumur itu adalah sumur giling karena diatas sumur terpasang sebuah gilingan untuk menimba air. Sumur ini terletak di sebelah tenggara masjid Sendang Dhuwur kira-kira 50 meter. Sumur giling ini mempunyai ciri tersendiri yang tidak terdapat pada sumur-sumur lainnya karena cara pengambilan air dengan duduk di kursi sambil mengayuhkan kaki seperti orang yang sedang naik sepeda. Di kompleks makam Sunan Sendang Dhuwur terdapat air yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau. Air ini biasa diambil oleh para peziarah dan dibawa pulang untuk dipakai



sebagai obat dan menurut kepercayaan bila minum air ini bisa awet muda. Keturunan Raden Noer Rachmat dengan Raden Ayu Tilarsih mempunyai tujuh orang anak yaitu:

1. Pangeran Geneng
2. Pangeran Dhuwur
3. Pangeran Ardju
4. Pangeran Lazim ( Informan Masrur Hasan)
5. Pangeran Anom
6. Pangeran Prembayun
7. Rara Mas Ayu Loro ( telah meninggal ketika masih kecil )

Masyarakat desa Sendang Dhuwur menganggap bahwa Sunan Sendang lebih tua umurnya dan lebih sakti jika dibandingkan dengan Sunan Drajat. Namun kebesaran dan ketenarannya masih berada di bawah Sunan Drajat. Jika kita melihat tempat makam Sunan Sendang yang terletak di puncak bukit Amitunon itu berarti menggambarkan bahwa Sunan Sendang lebih dipuja-puja sebagai titah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi hanya saja tidak termasuk wali Songo. Barangkali dilihat dari asal leluhur Sunan Sendang yang pernah berbuat maksiat kepada Allah dan juga bukan berasal dari tanah Jawa-Indonesia. Berdasarkan cerita rakyat yang tersebar bahwa wilayah Sendang Dhuwur termasuk paling subur jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Leluhur desa Sendang Dhuwur lebih mencintai anak cucunya terbukti ketika Sunan Sendang mengambil buah siwalan yang masih berada di pohon harus dipilih yang paling tua sedangkan yang masih muda tidak boleh dipetik, anak cucu harus mendapat bagian yang sama.

Makam Sunan Sendang Dhuwur lebih asri dan hawanya sangat segar karena tempatnya berada di ketinggian sehingga terasa nyaman, dari kompleks makam itu kita bisa melihat pemandangan kota Lamongan dan sekitarnya. Keelokan lain bahwa di kompleks makam itu terdapat gentong yang umurnya sudah ratusan tahun tetapi masih wutuh. Ketika kita berada di kompleks pemakaman Sunan Sendang Dhuwur ada perasaan tenteram dan nyaman

terutama pada siang hari yang panas, anehnya hawa di sekitar masjid itu sangat segar. Di kiri kanan kompleks pemakaman terdapat pohon beringin yang sangat besar yang umurnya sudah ratusan tahun. Meskipun pengunjung makam Sunan Sendang Dhuwur tidak seramai seperti di kompleks makam Sunan Drajat, tetapi pada umumnya pengunjung yang datang selalu mempunyai hajat tertentu lebih-lebih pada hari-hari besar Islam dan hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Pengunjung biasanya datang berombongan dengan naik kendaraan pribadi. Hal ini dikarenakan letak makam Sunan Sendang Dhuwur agak jauh dari jalan raya Daendeles dan jalan menuju ke arah makam melalui area tanah yang tidak dihuni oleh penduduk. Namun anehnya tanah di desa Sendang Dhuwur memang sangat berbeda dengan tanah yang berada di desa tetangga, desa Sendang Dhuwur sangat subur tidak tandus penduduknya cukup padat dan tergolong berada. Akan tetapi setelah kita keluar dari desa Sendang Dhuwur pemandangannya sangat lain karena rumah penduduk sangat jarang dan tanahnya tandus tidak ada pohon-pohonan.

#### **5.2.1.1.2 Legenda Setempat**

Cerita rakyat yang ada kaitannya dengan terjadinya suatu tempat atau terjadinya sebuah desa karena keadaan tipografi tanah berupa; bukit, tanjung, ujung yang mungkin menyerupai binatang, manusia atau sesuatu benda dapat dikatakan sebagai bentuk legenda setempat. Di kecamatan Paciran terdapat bentuk tipografi tanah dan bebatuan yang menyerupai binatang katak atau kodok, gua yang mirip istana putri dan disebut gua Istana Maharani. Meskipun kedua tempat wisata tersebut dimasukkan sebagai legenda setempat tetapi mempunyai cerita rakyat masing-masing. Tanjung Kodok letaknya di tepi laut dengan ciri-ciri; bentuk batu karang mirip seperti kodok jumlahnya tak terhitung ibarat pasukan katak yang berderet-deret di tepi laut, sedangkan gua Istana Maharani terletak di area

pemukiman penduduk dan gua ini baru ditemukan sekitar sepuluh tahun yang lalu tanpa sengaja oleh seorang pencari batu koral. Asesori di dalam gua mirip seperti bentuk singgasana rahu juga ada asesori yang mirip dengan bunga-bunga di petamanan sehingga gua ini cocok dihuni oleh seorang putri raja. Baik Tanjung Kodok maupun gua Istana Maharani dapat dikelompokkan sebagai ciri-ciri legenda setempat karena keduanya mempunyai kesamaan antara nama dengan bentuk fisik suatu tempat.

#### 5. 2.1.1.2.1 Legenda Tanjung Kodok

Tempat wisata Tanjung Kodok letaknya di pesisir pantai utara, jika dilihat sepintas bentuk fisik bebatuan yang menonjol ke laut mirip katak-katak raksasa yang jumlahnya cukup banyak berderet-deret seperti pasukan katak yang sedang berbaris. Cerita rakyat yang tersebar di kalangan masyarakat Paciran bahwasanya kota Surabaya, kota Gresik, dan kota Tuban merupakan pelabuhan yang sudah ada sejak masa dahulu kala. Ketiga pantai itu merupakan pintu masuknya agama Islam di Pulau Jawa sehingga banyak ditemukan peninggalan-peninggalan Islam misalnya berupa makam para Wali Songo.

Ketika Islam belum masuk di Pulau Jawa situasi pulau Jawa sangat sepi karena ada gangguan begal sehingga penduduk takut ke luar rumah. Begal yang dimaksudkan itu adalah putra bupati Tuban yang bernama Raden Saidi. Raden Saidi gemar bertapa di puncak gunung Pundut sehingga ia kebal terhadap senjata, tetapi ia lebih suka menjadi berandal. Ketika menjadi berandal ia bergelar Lokajaya. Namun pada suatu ketika Lokajaya dikalahkan oleh Sunan Bonang sehingga ia harus melakukan perjalanan untuk menyiarkan agama Islam dan minta ampun kepada Allah. Pada suatu ketika raden Saidi harus diuji ketaatannya kepada guru. Ia disuruh menunggu tongkat Sunan Bonang di tepi sungai dan tidak boleh meninggalkannya sebelum Sunan Bonang datang kembali. Tongkat yang

ditancapkan di tanah itu sudah berubah menjadi rumpun bambu, namun yang ditunggu belum muncul. Pada suatu ketika datanglah Sunan Bonang lewat tepi sungai dan baru ingat kalau tongkatnya disuruh menunggu Lokajaya. Akhirnya Lokajaya dinobatkan menjadi Sunan dan bergelar Sunan Kalijogo. Perjalanan Lokajaya atau Sunan Kalijogo sampai di Drajat yang saat itu Drajat sudah ditempati oleh raden Qosim atau Sunan Drajat dan di desa Sendang Dhuwur ditempati oleh Raden Noer Rachmat. Sendang Dhuwur saat itu belum memiliki sebuah masjid, maka Sunan Drajat menyuruh Raden Noer Rachmat untuk membeli pendopo milik Mbok Rondo Mantingan, tetapi Mbok Rondo Mantingan menolak. Sunan Kalijogo pergi ke Mantingan untuk memberi tahu bahwa sebaiknya pendopo Mbok Rondo Mantingan itu dijual, akhirnya Mbok Rondo Mantingan memberikannya dan cara pengangkutannya diserahkan kepada Sunan Kalijogo. Sunan Kalijogo menyuruh pasukan katak untuk mengangkut pendopo itu lewat laut, sedangkan beliau sendiri lewat darat dan tiba terlebih dahulu. Sambil menunggu datangnya pasukan katak Sunan Kalijogo berdoa kepada Allah ditemani oleh santrinya yang bernama Paleh, santri itu meninggal dan makam santri itu disebut makam tunggal. Tidak lama kemudian datanglah pasukan katak yang membawa pendopo itu kemudian dibawa ke Sendang Dhuwur. Namun, istri kepala rombongan katak itu belum datang sehingga kepala rombongan itu harus menunggu kedatangan istrinya.

Ternyata istri kepala rombongan katak tersebut tersesat sampai di pulau Bawean. Setelah selesai semua pasukan katak itu disuruh kembali ke Mantingan, tetapi kepala rombongan katak tetap menunggu kedatangan istrinya. Karena saling menunggu maka kepala rombongan katak itu menjadi batu dengan menghadap ke utara kemudian tempat itu disebut Tanjung Kodok, sedangkan di pulau Bawean istri kepala rombongan katak itu juga menunggu suaminya dengan menghadap ke selatan. Akhirnya Tanjung Kodok menjadi ramai

dikunjungi peziarah yang berasal dari berbagai daerah terutama pada hari Raya Ketupat. Karena sebagian peralatan yang dibawa pasukan katak dari Mantingan banyak yang *kecicir* maksudnya berjatuhan di sepanjang jalan, maka tempat itu disebut Paciran. Jadi, Tanjung Kodok letaknya di kota Paciran kabupaten Lamongan akhirnya menjadi tempat rekreasi dan sekaligus tempat ziarah bagi para wisatawan. Di samping itu Tanjung Kodok juga pernah menjadi tempat observasi ilmiah bagi para pakar astronomi internasional.

Pantai Tanjung Kodok sangat mudah dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan karena tempatnya di tepi jalan Daendeles. Setiap menjelang tanggal 1 Syawal para ahli rukyat dan masyarakat berbondong-bondong ke pantai Tanjung Kodok untuk melihat bulan guna menentukan jatuhnya hari Raya Idul Fitri. Ketika ada gerhana Matahari total pada tanggal 11 Juni tahun 1983 Tanjung Kodok digunakan sebagai observasi ilmiah oleh Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA). Sejak saat itu Tanjung Kodok dikenal di luar negeri sebagai tempat rekreasi dan sekaligus tempat penelitian ilmiah. Karena letak Tanjung Kodok ini di pesisir maka pemandangan luas mulai pagi hingga petang hari dapat dinikmati secara leluasa.

Menurut cerita salah satu pemilik stan di kawasan Tanjung Kodok sebetulnya kawasan Tanjung Kodok itu tergolong seram (angker Jw) karena ada penunggunya yang tidak tampak oleh mata manusia. Di samping itu jika akan terjadi musibah atau sesuatu hal di tempat ini, pemilik stan tersebut sebelumnya sudah mencium bau minyak wangi dan mala petaka itu dapat ditanggulangi jika diadakan selamatan dengan menyembelih ayam, namun agaknya hal itu banyak yang tidak mempercayainya sehingga pada keesokan harinya betul-betul terjadi musibah ada anak atau orang dewasa hilang, tenggelam di laut dan ditemukan sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Meskipun kejadian itu sudah berkali-kali, tetapi pengunjung tidak

merasa ketakutan bahkan sering naik perahu dengan mengitari kawasan Tanjung Kodok yang memang sudah disediakan oleh pemilik perahu. Masih menurut pemilik stan bahwa di area Tanjung Kodok banyak tempat-tempat *angker* yang dihuni makhluk halus bahkan ia dapat mengetahui penunggunya yang jahat dan yang baik. Pada umumnya yang sering mengganggu adalah golongan makhluk jahat, tiap tahun selalu meminta korban manusia biasanya korban itu tenggelam di laut. (informan: Mbah Rejo dan tak mau disebut namanya)

Gua Istana Maharani sebetulnya lebih tepat disebut legenda alam gaib karena cerita yang tersebar dari mulut ke mulut banyak berbau mistis. Dalam arti semua cerita yang diceritakan oleh informan selalu membeberkan pengalaman pribadi seseorang misalnya pertemuan antara penemu gua dengan makhluk halus pemilik gua tersebut atau paranormal ketika sedang melakukan kontak batin dengan pemilik gua dan seterusnya. Nama Istana Maharani sangat cocok dengan bentuk fisik gua karena di dalam gua banyak terdapat bebatuan yang bentuknya mirip dengan petamanan putri raja, macam-macam bentuk bunga-bunga, vas bunga, singgasana yang sering terlihat dalam cerita raja-raja serta pintu-pintu yang mirip dengan pintu-pintu istana keputren.

Gua Istana Maharani baru ditemukan pada hari Kamis 6 Agustus 1992 oleh seorang penambang batu koral untuk bahan pupuk phospat bernama Sugeng. Sebetulnya penambang batu koral itu berjumlah tiga orang dan satu orang lagi sebagai mandornya, tetapi yang menemukan terlebih dahulu tidak lain adalah Sugeng. Cerita yang tersebar sebelum gua itu ditemukan Sugeng, istri mandor Sunyoto pernah bermimpi bahwa di depan gua tempat Sugeng pertama kali menemukan gua tersebut terdapat seorang putri yang cantik dengan memakai mahkota seperti seorang putri dalam cerita raja-raja zaman dahulu. Putri tersebut mengaku bernama Maharani, maka dengan berpedoman dari mimpi istri mandor Sunyoto itu

Bupati Lamongan yang ketika itu dijabat oleh Bapak Mohammad Faried memberi nama gua tersebut dengan nama gua Maharani. Oleh karena bentuk gua mirip dengan istana putri raja, maka akhirnya diberi nama lengkap gua Istana Maharani. Sampai saat ini gua Istana Maharani menjadi pusat wisata yang ramai dikunjungi orang dari berbagai kalangan. Dari keempat tempat wisata yang sudah disebutkan di atas agaknya hanya gua Istana Maharani yang dapat digolongkan sebagai legenda setempat dan legenda alam gaib.

#### 5.2.1.1.3 Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran takhyul atau kepercayaan rakyat setempat. Legenda alam gaib merupakan pengalaman pribadi seseorang dan isi pengalaman itu mengandung motif cerita tradisional yang khas ada pada kolektifnya. (Danandjaja, 1997: 71).

Cerita tentang legenda alam gaib gua Istana Maharani merupakan kejadian yang benar-benar dialami oleh penambang batu phospat yang bernama Sugeng. Ketika itu Sugeng beserta tiga orang temannya salah satu sebagai mandor mengumpulkan batu phospat untuk bahan baku pupuk. Sugeng mengayunkan linggisnya di permukaan bukit yang menjorok ke dalam lalu linggis yang diayunkan itu menembus dinding bukit dan ternyata bukit itu berlobang. Setelah lobang tersebut diperlebar ternyata di dalamnya ada sebuah gua yang cukup lebar dan dalam. Menurut cerita Sugeng sebelum menemukan gua, ia pernah bermimpi didatangi seorang putri yang sangat cantik dengan menggunakan makhota yang berlapis emas berlian, putri tersebut berpesan agar Sugeng nanti merawat dan menjaga Istana. Istana tersebut terletak di dalam tanah milik negara. Pada keesokan hari mimpi Sugeng tersebut benar-benar kenyataan dan Istana itu ditemukan oleh Sugeng sendiri. Sejak

saat itu Sugeng sering didatangi oleh Kanjeng Putri si pemilik gua tersebut dan pertemuan itu berlangsung hingga sekarang. Menurut cerita Sugeng di sebelah gua Istana Maharani masih ada satu istana lagi. Pada suatu hari ketika Sugeng sedang jaga dan dalam keadaan setengah sadar ia merasa didatangi oleh seorang kakek dan kakek tersebut mengajaknya ke tempat tinggalnya. Tempat tinggal kakek ternyata jauh lebih indah dari pada Istana Maharani. Kakek yang mengajak Sugeng berkata besok akhirnya gua tempat tinggal kakek itu juga akan muncul sebagaimana gua Maharani yang sudah ditemukan Sugeng dan penemunya juga Sugeng sendiri, tetapi menunggu tiba saatnya. Sugeng memanggil Kakek yang pernah mengajaknya pergi itu dengan sebutan Kanjeng Eyang. Sebagai bukti bahwa Sugeng pernah ditemui oleh Kanjeng Putri maupun Kanjeng Eyang, Sugeng mendapat sebuah keris dan sebuah batu akik.

Menurut cerita rakyat bahwa Jin yang menguasai Istana Maharani dan sekitarnya pernah di Islamkan oleh Sunan Drajat dan menjadi pengikut Sunan Drajat yang setia. Oleh karena itu semua penunggu Istana Maharani tidak ada yang akan mengganggu manusia karena sudah ada perjanjian khusus dengan Sunan Drajat ketika Sunan Drajat menyebarkan Agama Islam di daerah Paciran. Makam Sunan Drajat dengan lokasi Istana Maharani tidak jauh bisa ditempuh dengan jalan kaki.

Kanjeng Putri ternyata juga sering bepergian ke Laut Selatan menemui Kanjeng Ratu Kidul dan Sugeng lah yang diserahi untuk menjaga Istana agar tidak mendapat serangan dari makhluk lain yang beraliran hitam. Masih menurut Sugeng bahwa di dalam gua Istana Maharani tersebut tersimpan emas permata dan juga berlian, kelak akan timbul sendiri jika dibutuhkan dan Sugeng juga menunjukkan di mana tempat harta karun itu tersimpan. Semenjak ditemukannya gua Istana Maharani hingga sekarang Sugeng mempunyai kebiasaan



puasa setiap hari Senin dan hari Kamis, di samping itu juga puasa *mutih* dalam arti hanya makan nasi putih saja. Kebiasaan lain Sugeng sering tidak tidur jika malam hari dan sering berada di tempat-tempat yang sunyi. Hingga saat ini Sugeng masih menjadi pegawai honorer dan dipekerjakan sebagai penjual karcis di pintu masuk Gua Istana Maharani, belum diangkat menjadi pegawai negeri tetap.

Gua Istana Maharani menjadi prioritas target pengembangan wisata bagi pemerintah kabupaten Lamongan setelah Makam Sunan Drajat. Untuk pengembangan itu dibangun jalan setapak dari pintu masuk ke arah gua yang letaknya agak ke dalam. Di sekitar tempat itu juga dibangun pertokoan, warung-warung, serta disediakan lahan parkir yang cukup luas. Selain itu pengembangan akan ditambah lagi dengan membangun petamanan seperti layaknya taman wisata yang berada di daerah Malang dan sekitarnya.

Keempat daerah wisata kecamatan Paciran agaknya menjadi andalan pemerintah daerah kabupaten Lamongan untuk pemasukan pendapatan asli daerah. Pendapatan dari sisi pertanian jelas tidak dapat diandalkan demikian pula dari produksi kerajinan, satu-satunya yang menjadi andalan adalah sektor pariwisata. Tempat-tempat wisata yang sudah disebutkan di atas agaknya mempunyai kekhasan masing-masing. Tanjung Kodok mengandalkan pemandangan hidup dan biasanya pengunjungnya kebanyakan anak-anak muda yang berdatangan dari berbagai tempat, sedangkan gua Istana Maharani pengunjungnya dari berbagai lapisan masyarakat yang bertujuan untuk membuktikan tentang cerita-cerita yang bebau mistik. Pengunjung makam Sunan Drajat hampir seluruhnya berasal dari kalangan muslim yang bertujuan untuk ziarah dan melakukan doa bersama. Pengunjung makam Sunan Drajat tidak sekedar untuk berekreasi dan bersenang-senang seperti di Tanjung Kodok atau gua Istana Maharani, tetapi kunjungan mereka sudah direncanakan sebelumnya. Demikian

pula para pengunjung makam Sunan Sendang Dhuwur juga tidak sekedar untuk rekreasi, tetapi juga bertujuan untuk ziarah dan melakukan doa bersama. Perbedaannya pengunjung makam Sunan Sendang Dhuwur tidak sebanyak makam Sunan Drajat hal ini disebabkan bahwa Sunan Sendang Dhuwur bukan termasuk Wali Songo. Gelar Sunan karena untuk menghormati jasa beliau sebagai peniar agama Islam yang terkenal di daerah Lamongan.

### **5.2.2 Folklor Setengah Lisan**

Yang dapat digolongkan folklor setengah lisan berupa kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan sebagainya (Danandjaja, 1997: 22). Di kecamatan Paciran folklor lisan yang ada berupa kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat.

#### **5.2.2.1 Kepercayaan, Adat-Istiadat, dan Kebiasaan Masyarakat Paciran**

Kecamatan Paciran resmi menjadi distrik (Pembantu Bupati pada masa Orde Baru) pada tahun 1911 dengan tiga wilayah onderdistrik yaitu Paciran, Pambon, dan Sentul. Pada tahun 1927 wilayah administrasi distrik Paciran berubah menjadi onderdistrik Paciran, Sentul, Brondong, dan Laren, sedangkan onderdistrik Pambon sudah dihapus. Pada tahun 1932 onderdistrik Sentul dihapus tinggal tiga onderdistrik yaitu Paciran, Brondong, dan Laren. Onderdistrik Sentul sejak saat itu sudah dihapus dan tidak pernah disebut-sebut sebagai salah satu wilayah administrasi distrik Paciran. Pada tahun 1992 kecamatan Paciran dipecah menjadi dua yaitu menjadi kecamatan Paciran sendiri dan kecamatan Solokuro. Sebelumnya Solokuro menjadi wilayah pembantu kecamatan Paciran.

Sejarah Paciran jika dikaitkan dengan penyebaran Islam, sejak abad XIV Lamongan menjadi wilayah Majapahit. Sehubungan dengan itu agama Hindu sangat kuat pengaruhnya di Lamongan lebih-lebih ketika masa kejayaan Majapahit. Lamongan menjadi wilayah

perdagangan antara Majapahit dengan dunia luar. Pesisir utara yang saat itu menjadi pelabuhan bongkar muat barang dagang adalah Tuban, Gresik, dan Sidayu. Namun setelah Majapahit mengalami kemunduran akibat perang saudara Lamongan berangsur-angsur melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Surutnya Majapahit memberikan kemudahan terhadap berkembangnya Islam di daerah Lamongan.

Pintu gerbang masuknya Islam antara lain adalah Paciran, sebagaimana di daerah-daerah lain di Jawa berkembangnya agama Islam di daerah Lamongan lewat usaha yang sungguh-sungguh para ulama dan para pedagang. Para ulama penyebar Islam pada masa awal diidentifikasi sebagai Waliyullah atau disebut Wali. Wali berarti orang yang taat kepada Allah, terpelihara dari perbuatan maksiat dan memiliki karamah yaitu kemuliaan, kelebihan dalam ilmu maupun kesaktian, sedangkan Sunan adalah sebutan penghormatan seperti paduka yang mulia.

Jika melihat sejarah kota Lamongan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Hindu pernah menjadi kebudayaan masyarakat Lamongan hal ini juga dikuatkan dengan peninggalan-peninggalan Hindu yang berupa bangunan makam, arca, lingga-yoni, serta prasasti yang tersebar di kabupaten Lamongan. Di Paciran ada bekas tempat pembakaran mayat, lokasi tepatnya tidak jelas tetapi diperkirakan di sekitar desa Sendang Dhuwur. Dimungkinkan ketika masa kejayaan Majapahit mayat orang yang beragama Hindu selalu dibakar dan abunya akan diletakkan di suatu tempat. Pada perkembangan berikutnya jenazah seorang yang dikeramatkan dan dianggap suci akan dimakamkan di sebuah bukit atau gunung. Hal ini terbukti makam Sunan Sendang Dhuwur disemayamkan di puncak bukit Amitunon. Bukit Amitunon berarti sebuah bukit tempat pembakaran. Kemungkinan di situlah tempat pembakaran mayat pada masa kebudayaan Hindu. Masyarakat Sendang

Dhuwur mempunyai kepercayaan bahwa Raden Noer Rachmat adalah sosok mubalig yang disegani dan sangat penting kedudukannya dalam masyarakat. Di lain pihak masyarakat Paciran mempunyai kepercayaan bahwa mereka masih keturunan para Wali oleh karena itu hampir seluruh penduduk beragama Islam. Agama Islam di Paciran terdiri dari dua organisasi yakni Muhamadiyah dan NU, tetapi kedua organisasi itu tidak pernah terjadi ketegangan fisik. Seperti yang dijelaskan di depan bahwa Sunan Drajat dalam menyebarkan agama Islam tidak dengan cara kekerasan, tetapi dengan cara pendekatan, kekeluargaan, dan saling menghormati. Ajaran itu diturunkan ke anak cucu hingga sekarang dan Islam yang berkembang di Paciran bukan Islam beraliran keras.

Masyarakat Paciran mempunyai tradisi yang hingga sekarang masih terus dilakukan yakni setelah hari Raya Idul Fitri ada hari raya ketupatan. Hari raya ketupat dipusatkan di Tanjung Kodok waktunya ditentukan tujuh hari setelah hari Raya Idul Fitri. Hari raya ketupat ini merupakan hari kemenangan setelah umat Islam berpuasa selama satu bulan penuh dan diakhiri menjelang hari Raya Idul Fitri. Pada saat hari Raya Idul Fitri semua umat Islam di penjuru dunia akan melakukan sholat bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. karena manusia masih diberi kesempatan untuk menjalankan ibadah puasa sebulan penuh. Saat ini pula semua umat Islam saling silaturahmi selama tujuh hari berturut-turut. Tepat tujuh hari setelah hari Raya Idul Fitri masyarakat Paciran akan merayakan hari Raya Ketupat di Tanjung Kodok dan pada malam harinya biasanya akan diramaikan dengan tontonan yang berupa musik terbang, hadrah, dan juga diramaikan dengan musik dangdut.

Pemerintah daerah pun juga melakukan persiapan-persiapan dalam menyambut perayaan tersebut misalnya mendatangkan penyanyi, grup musik, dan juga menata panggung.

Agaknya perayaan semacam ini sudah menjadi adat kebiasaan bagi umat Islam di pesisir pantai utara Lamongan. Meskipun di Paciran terdapat dua organisasi keagamaan yaitu Muhamadiyah dan NU, tetapi keduanya tidak pernah terjadi benturan fisik maupun ketegangan-ketegangan diantara sesama. Mereka saling menghormati dan saling menghargai bahwa semua adalah seagama yang harus bersatu seperti yang diajarkan oleh Sunan Drajat

### **5.3 Peran Folklor dalam Kaitannya dengan Tempat-Tempat Wisata Kabupaten Lamongan**

Folklor rakyat yang dalam hal ini terdiri dari legenda keagamaan, legenda setempat, legenda alam gaib, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan merupakan sekumpulan khazanah budaya yang sangat penting dalam penyebarluasan tempat-tempat wisata di kabupaten Lamongan. Sejak masa pemerintahan Orde Baru Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan telah melakukan terobosan ke depan dengan jalan memberdayakan industri pariwisata untuk menambah pendapatan asli daerah. Pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang dapat dipasarkan melalui media masa, media cetak dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal. Di samping penataan fisik yang berupa area tanah dan sumber daya manusia untuk penyebarluasan industri pariwisata juga diperlukan alat propaganda dalam bentuk cerita rakyat. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kecamatan Paciran kabupaten Lamongan mempunyai kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh wilayah lain yaitu berupa peninggalan Islam dan peninggalan Hindu-Islam. Uniknya keempat tokoh pelaku cerita itu saling berkaitan itu saling berhubungan, tetapi ada salah satu sebagai pelaku utamanya. Jika di dalam legenda makam Sunan Drajat pelaku utamanya adalah Sunan Drajat dan tokoh yang diunggulkan tentu pelaku utama, di dalam legenda Makam Sunan Sendang Dhuwur pelaku utamanya Sunan Sendang namun juga menyebut-

nyebut nama Sunan Drajat dan Sunan Kalijogo, tetapi kedua pelaku lainnya itu tidak diunggul-unggulkan sebagaimana pelaku utamanya. Demikian pula dalam legenda Tanjung Kodok pelaku utama agaknya Sunan Kalijogo, tetapi juga menyebut nama Sunan Drajat dan Sunan Sendang Dhuwur. Yang agak menyimpang adalah cerita tentang gua Istana Maharani karena gua ini baru ditemukan pada tahun 1992, sehingga belum ada cerita rakyat yang menjelaskan tentang asal-usul terjadinya gua tersebut. Agaknya di antara masyarakat ada yang ingin mempopulerkan diri sehingga mencari-cari cerita yang sebetulnya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Sejak tahun 1980-an pemerintah daerah Kabupaten Lamongan telah melakukan pembenahan di bidang komodite non migas di antaranya adalah sektor pariwisata. Tempat-tempat wisata yang berada di kecamatan Paciran diandalkan dan ditargetkan sebagai komodite pariwisata terutama makam Sunan Drajat, gua Istana Maharani, dan Tanjung Kodok Untuk itu, pemerintah daerah telah menyediakan transportasi lokal berupa angkutan pedesaan yang menghubungkan antara satu desa dengan desa lainnya, lahan parkir, sarana komunikasi, tempat penjualan sovenir, petamanan, dan sebagainya. Untuk memasarkan tempat wisata pemerintah kabupaten Lamongan lewat Dinas Pariwisata membuat buku serta leaflet dengan memanfaatkan folklor atau cerita lisan yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan. Untuk menginventarisasi semua jenis cerita rakyat diserahkan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan Dinas Pariwisata dan Perhubungan yang mengolah serta membuat leaflet berdasarkan inventarisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tersebut.

Folklor yang dimanfaatkan sebagai sarana penyebarluasan tempat-tempat wisata disertai dengan foto atau gambar. Peran folklor rakyat yang dalam kaitannya dengan objek wisata dapat diidentifikasi sebagai berikut.

### 5.3.1 Peran Legenda Keagamaan dalam Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata

Legenda keagamaan adalah cerita tentang para wali serta mubalig yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Meskipun telah ada beberapa tulisan tentang Wali Songo, tetapi komunitas pendukungnya masih menghidupkan cerita rakyat dengan berbagai versi sehingga banyak ditemukan perbedaan-perbedaan. Pada prinsipnya kewalian Sunan Drajat ketika menyebarkan agama Islam dinilai oleh masyarakat pendukungnya sebagai wali yang berjiwa sosial. Ajaran Sunan Drajat terabadikan dalam tujuh sap tangga dari tataran kompleks makam Sunan Drajat, ke tujuh sap tangga tersebut berisi tentang 7 prinsip hidup.

1. Memangun resep teyasing Sasomo
2. Jroning suko kudu eling lan waspodo
3. Laksitaning subroto tan nyipto marang pringgo bayaning lampah
4. Meper hardaning Pancadriya
5. Heneng-Hening-Henung
6. Mulyo guno Panca Waktu
7. Menehono teken marang wong kang wuto  
 Menehono mangan marang wong kang keluwen  
 Menehono ngiyup marang wong kang kodanan  
 Menehono busono marang wong kang mudo

Jika diartikan maka makna ajaran itu seperti berikut.

1. Kita selalu membuat senang hati orang lain.
2. Di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada
3. Dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan
4. Kita harus selalu menekan gelora nafsu

5. Dalam keadaan diam kita akan mencapai cita-cita luhur
6. Suatu kebahagiaan lahir batin hanya bisa kita capai dengan sholat lima waktu
7. Berilah ilmu agar orang menjadi pandai

Sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin

Ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya malu

Berilah perlindungan bagi orang yang menderita (Humas Kabupaten Lamongan).

Kutipan di atas sering ditranskripsikan ke dalam buku-buku atau leaflet sebagai senjata untuk menarik perhatian para pelaku wisata. Ajaran Sunan Drajat semacam ini sangat berguna untuk menumbuhkan rasa kedermawanan terhadap seseorang serta mendidik manusia agar mempunyai rasa welas asih terhadap orang lain terutama terhadap orang yang kekurangan dan menderita hidupnya. Setiap orang Islam harus beramal sholeh tidak menumpuk kekayaan demi kesenangan diri sendiri. Ketika Sunan Drajat menyebarkan agama Islam terlebih dahulu beliau mengusahakan kesejahteraan sosial baru memberikan ajaran. Motivasi ditekankan pada etos kerja keras, kedermawanan, dan menciptakan kemakmuran. Usaha kearah motivasi itu lebih mudah bagi Sunan Drajat karena beliau diberi kewenangan untuk mengatur wilayahnya secara otonomi. Sebagai penghargaan atas keberhasilan menyebarkan agama Islam dan usahanya dalam menanggulangi kemiskinan Sunan Drajat memperoleh gelar Sunan Mayang Madu dari Raden Fatah Sultan Demak I pada tahun saka 1442 atau 1520 Masehi.

Selain itu dalam sejarah Sunan Drajat dikenal sebagai Wali pencipta tembang mocopat pangkur dan gamelan ciptaan beliau diberi nama gamelan Singomengkok. Peninggalan Sunan Drajat beserta saudara dan sahabatnya ketika menyebarkan agama Islam oleh pemerintah daerah kabupaten Lamongan dikumpulkan di dalam sebuah musium yang diberi



nama musium Sunan Drajat. Di kompleks pemakaman Sunan Drajat selain didirikan musium Sunan Drajat oleh Pemda Lamongan juga ada peninggalan masjid yang didirikan oleh Sunan Drajat, masjid itu digunakan oleh Sunan Drajat untuk berdakwah yang bersifat umum dan untuk mendidik anak-anak yatim tanpa dipungut biaya. Ajaran Sunan Drajat yang ada dalam cerita rakyat itu akhirnya diabadikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lamongan sebagai alat untuk mempromosikan Lamongan sebagai salah satu kota Wali Songo.

Kompleks makam Sunan Sendang Dhuwur berada di puncak gunung Amitunon tidak seramai seperti kompleks pemakaman Sunan Drajat. Hal ini dikarenakan selain letak makam Sunan Sendang Dhuwur jauh dari jalan raya, Sunan Sendang tidak termasuk salah satu Wali Songo. Pemerintah daerah kabupaten Lamongan tidak menargetkan pemasukan dari makam ini. Meskipun tidak ditargetkan, tetapi pemerintah tetap mengharuskan pemasukan pendapatn asli daerah itu setiap tahunnya.

Seperti halnya legenda Sunan Drajat, legenda Sunan Sendang Dhuwur juga tergolong legenda keagamaan. Legenda ini mengagung-agungkan Raden Noer Rachmat sebagai seorang penyebar agama Islam di Lamongan. Menurut cerita setempat Raden Noer Rachmat masih ada keturunan dari raja-raja Parsi di kawasan Timur Tengah dan kesaktiannya melebihi Sunan Drajat. Legenda ini berisikan tentang kesaktian Raden Noer Rachmat serta perhatian Raden Noer Rachmat kepada anak cucunya, hingga buah-buahan yang ditanamnya itu hanya untuk anak cucunya. Keturunan Raden Noer Rachmat akhirnya mengagung-agungkannya dan ketika wafat Raden Noer Rachmat dimakamkan di sebuah bukit. Hal ini menandakan bahwa orang yang dimakamkan di puncak sebuah bukit itu masih keturunan raja yang sangat dihormati oleh rakyatnya. Makam Raden Noer Rachmat diabadikan dalam buku sejarah kota Lamongan dan disebarakan untuk promosi daerah. Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan kabupaten Lamongan banyak mengumpulkan cerita rakyat tentang Raden Noer Racmat dalam berbagai bahasa kemudian ditranskripsikan oleh Dinas Pariwisata menjadi sebuah brosur serta leaflet yang beraneka ragam bentuknya. Buku, brosur, serta leaflet yang diterbitkan itu juga disertai dengan beberapa gambar untuk memperjelas uraian. Namun apa yang sudah dibuat dan diterbitkan itu tidak lengkap hanya sepotong-sepotong atau hanya sebagian-sebagian yang diperlukan saja, sedangkan cerita rakyat secara khusus yang berupa buku hingga saat ini belum ada. Pemerintah daerah kabupaten Lamongan sebetulnya sudah memulai dengan menyusun buku tentang kabupaten Lamongan secara umum dengan memasukkan semua sektor, tetapi baru berupa gambaran umum saja belum secara khusus.

Legenda Sunan Sendang Dhuwur ini sebetulnya sangat menarik untuk dipromosikan secara khusus dalam bentuk buku. Di antara kesemua tempat wisata yang berbentuk makam agaknya hanya makam Sunan Sendang Dhuwur inilah yang paling unik bentuknya karena ada perpaduan antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam. Untuk mempromosikan situs makam ini diperlukan pengetahuan sejarah kerajaan Hindu yang pernah jaya di Jawa Timur pada masa dahulu. Agaknya yang menjadi perhatian utama adalah masa kerajaan Majapahit yang beribu kota di sekitar Mojokerta saat ini. Pada awal Islam masuk di Pulau Jawa pantai utara Lamongan masih menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat di Mantingan-Jepara. Raden Noer Rachmat berusaha keras untuk memisahkan wilayah pantai utara Lamongan itu dari kekuasaan Ratu Kalinyamat. Akhirnya Raden Noer Rachmat berhasil memindahkan masjid atau pendopo Mantingan ke bukit Amitunon. Perpindahan itu merupakan kemenangan Raden Noer Rachmat atas kekuasaan Ratu Kalinyamat. Karena ada kerusakan, masjid ini pernah dipugar pada tahun 1920 atas biaya masyarakat dan pada tahun 1938 dipugar atas biaya Gubernur Jawa Timur CH. Van Der Plas. Jadi perpaduan

antara kebudayaan Hindu masa Majapahit masuknya Islam di Lamongan serta kekusaan Ratu Kalinyamat di Jepara diduga merupakan asal-usul legenda Sunan Sendang Dhuwur. Ketika Raden Noer Rachmat wafat masyarakat setempat memakamkannya di bukit Amitunon persis dibelakang masjid. Pada tahun 1950 makam dan masjid Sunan Sendang Dhuwur pernah tertimpa gempa yang sangat hebat sehingga mengalami kerusakan. Namun, pemerintah daerah Lamongan telah memperbaiki dengan mendatangkan team ahli keurbakalaan dari pusat Jakarta yang bekerja sama dengan Kantor suaka Peninggalan Sejarah dan keurbakalaan Provinsi Jawa Timur di Trowulan Mojokerto.

### 5.3.2 Peran Legenda Setempat dalam Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata

Tanjung Kodok merupakan salah satu contoh bentuk legenda setempat, hal ini ditengarai dengan bentuk permukaan tanah yang menjorok ke laut menyerupai seekor katak. Bebatuan yang berderet deret di sekitarnya juga seperti katak-katak yang bergerombol, maka orang menyebutnya Tanjung Kodok. Cerita rakyat sekitar yang berkembang hingga saat ini menyatakan bahwa lokasi Tanjung Kodok pada masa dahulu kala digunakan untuk berlabuh pasukan katak yang membawa masjid dari Mantingan. Masjid yang dibawa pasukan katak itu kemudian didirikan di desa Sendang Dhuwur. Karena sebagian dari bangunan masjid itu banyak yang berserakan di jalan (*kecikiran*) maka tempat itu akhirnya dinamakan Paciran. Ternyata istri kepala rombongan katak yang membawa masjid itu tersesat di jalan dan terbawa arus ke Pulau Bawean. Suami yang setia itu menunggu di Tanjung Kodok hingga sekarang. Untuk menghormati kesetiaan si Katak itu akhirnya penduduk setempat setiap tahun bertepatan dengan hari raya Idul Fitri yang ketujuh merayakan hari raya Ketupat di Tanjung Kodok. Jadi setiap tahun di Tanjung Kodok selalu diadakan perayaan ketupatan. Katak yang menunggu istrinya merasa terhibur dan senang

maka sampai saat ini ia tetap berada di lokasi tersebut karena setiap tahun masyarakat dari berbagai kota akan datang ke Tanjung Kodok untuk menghiburnya. Terlebih lagi jika malam hari pada hari Raya Ketupat, Tanjung Kodok akan menjadi tempat berkumpulnya kesenian tradisional seperti terbangan, hadrah, dan dangdut yang mendatangkan penyanyi dari kota besar seperti Surabaya dan Jakarta. Hal ini juga menjadi acara khas daerah Lamongan.

Cerita rakyat yang berupa legenda setempat Tanjung Kodok ini sudah diinventarisasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lamongan. Untuk selanjutnya Dinas Pariwisata dan Perhubungan mentranskripsi ke bentuk brosur dan leaflet untuk dijadikan alat promosi wisata kabupaten Lamongan. Tanjung Kodok selain sebagai area wisata juga dimanfaatkan untuk penelitian ilmiah, ketika terjadi gerhana matahari total pada tahun 1983 Tanjung Kodok dijadikan observasi oleh NASA yaitu Badan Antariksa Amerika Serikat. Selain itu setiap tahun Tanjung Kodok juga dimanfaatkan oleh para ahli Rakyat untuk melihat bulan guna menentukan jatuhnya hari Raya Idul Fitri.

Pemerintah daerah kabupaten Lamongan menargetkan perolehan pendapatan dari penjualan tiket masuk Tanjung Kodok untuk setiap tahunnya. Seperti halnya tempat wisata makam Sunan Drajat, Tanjung Kodok juga banyak dikunjungi oleh pelaku wisata. Namun pelaku wisata di lokasi ini lebih banyak anak-anak muda jika dibandingkan dengan orang tua. Perbedaan lain apabila pelaku wisata yang mengunjungi makam tentu berkaitan dengan ziarah dan berdoa, tetapi jika di Tanjung Kodok lebih tepat jika digunakan sebagai tempat bersuka ria. Pemandangan Tanjung Kodok lebih hidup dan terkesan lepas karena semuanya berupa dataran tanah dan lautan. Ombak di laut utara ini tidak sekeras di laut selatan sehingga di Tanjung Kodok disediakan perahu untuk rekreasi laut.

Semenjak dipakai sebagai tempat observasi ilmiah dan dibuatkan leaflet beserta brosur untuk penyebarluasan kawasan wisata Tanjung Kodok tidak pernah sepi pengunjung. Peran folklor rakyat tidak sedikit manfaatnya karena dapat meyakinkan pengunjung untuk berwisata ke Tanjung Kodok. Setiap pengunjung tentu ingin melihat dari dekat bentuk batu yang menyerupai kodok tersebut untuk dinyatakan sendiri setelah membaca cerita rakyat tentang Tanjung Kodok dan pasukan kodok pengangkut masjid dari Mantingan.

### **5.3.3 Peran Legenda Alam Gaib dalam Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata**

Salah satu contoh bentuk legenda alam gaib yang berada di wilayah kabupaten Lamongan adalah gua Istana Maharani. Tempat wisata ini tergolong masih sangat muda karena baru ditemukan oleh penambang batu phospat pada tahun 1992 yang lalu. Kejadiannya sangat unik karena cerita yang tersebar bernuansa mistis dan banyak kejadian-kejadian gaib yang dialami oleh penemunya. Sugeng penemu gua Istana Maharani sebelum menemukan tempat itu, ia selalu bermimpi ditemui oleh seorang putri dan putri tersebut berpesan agar Sugeng mau merawat istananya. Mimpi itu berulang-ulang dan ketika Sugeng mencari biaya untuk sekolah anaknya yang akan masuk SMP ia bekerja sebagai penambang batu phospat yang dimandori oleh Sunyoto di tempat lokasi gua tersebut. Pada hari Kamis sore tanggal 6 Agustus 1992 Sugeng secara tidak sengaja mengayunkan gancu ke arah pintu gua dan pintu gua tersebut berlobang karena terkena gancu Sugeng dan dua temannya. Kejadian ditemukan sebuah gua itu akhirnya menyebar ke seluruh pelosok desa dan banyak orang datang untuk menyaksikan penemuan baru itu. Sugeng dan kawan-kawan akhirnya melaporkan penemuannya ke kecamatan yang kemudian dilanjutkan ke kabupaten dan selanjutnya gua tersebut ditangani oleh pemerintah daerah dan menjadi milik negara.

Keajaiban yang dialami oleh Sugeng ketika bertemu dengan Putri Maharani sukar dibuktikan karena memang hal tersebut merupakan pengalaman individu yang bersifat supranatural. Untuk itu kita sebagai manusia awam yang tidak mempunyai kekuatan indra keenam memang sangat sukar untuk membuktikannya. Sugeng dapat bercerita secara panjang lebar tentang pertemuannya dengan Jin wanita pemilik gua itu yang konon merupakan pengikut setia Sunan Drajat. Berkat Sunan Drajat para makhluk halus yang diam di dalam gua itu diislamkan oleh Sunan Drajat hingga sekarang.

Karena cerita rakyat tentang gua Istana Maharani belum ditemukan, maka ada sebagian orang yang berupaya membuat cerita dengan cara mengarang sendiri sehingga terkesan direkayasa dan agak janggal. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pun juga tidak berani menginventarisasi karena tidak cocok dan terkesan untuk mempopulerkan nama diri. Meskipun demikian dengan ditemukan gua Istana Maharani Dinas Pariwisata sudah memublikasikannya dalam bentuk brosur dan leaflet untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Dalam leaflet disebutkan bagian-bagian nama asesori gua berdasarkan kemiripan-kemiripan dengan benda lain. Di antara nama asesori gua itu adalah Dampar Singgasana, Sekar Kenikir Gading, Selo Waringin, Sekar Kanthil kembar, Sekar Melati Suci, Sekar Wijaya Kusuma, Sekar Kenongo, Talingan Bumi, Wojo Yakso, Selo Kodok, Selo Panembahan, Godo Rujakpolo, Makhotarama, dan sebagainya. Penamaan asesori gua itu sudah sepengetahuan Bupati Kepala Daerah Lamongan dan direstui.

Menurut pernyataan Sugeng yang tiap-tiap hari tertentu dapat berkomunikasi dengan Jin pemilik Istana itu di dalam gua tersimpan harta karun berupa emas dan berlian yang tidak ternilai harganya. Namun pada suatu ketika harta itu dapat muncul sendiri jika memang

dibutuhkan untuk kepentingan negara. Masih menurut cerita Sugeng harta itu pernah muncul ketika dimanfaatkan untuk biaya penyantunan korban sara di Ambon.

Khusus untuk promosi wisata gua Istana Maharani sudah dicetak berupa buku tipis yang dijual untuk para pengunjung gua. Dinas Pariwisata kabupaten Lamongan telah menerbitkan buku, brosur, serta leaflet yang disertai gambar-gambar. Dengan demikian semua promosi tempat wisata akan memanfaatkan cerita rakyat yang dipercaya kebenarannya. Dengan dikeluarnya beberapa selebaran dari Dinas Pariwisata daerah ternyata dapat memperoleh sambutan yang cukup baik dari masyarakat.

#### **5.3.4 Peran Folklor Setengah Lisan dalam Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata**

Folklor setengah lisan berupa kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat. Masyarakat Paciran tergolong masyarakat muslim yang bukan beraliran keras. Jika dilihat dari sisi organisasi keagamaan wilayah Paciran terbagi menjadi dua organisasi keagamaan yaitu sebelah utara kebanyakan Islam Nahdatul Ulama sedangkan sebelah selatan Islam Muhamadiyah. Masing-masing organisasi itu saling menghormati sesama umat Islam sebagaimana yang diajarkan oleh leluhur mereka. Masyarakat bagian utara pada umumnya lebih bersifat ortodok dan tradisionalnya masih kental misalnya pemberlakuan perayaan ketupatan yang diadakan setiap tahun di Tanjung Kodok tidak lain adalah berasal dari kalangan tradisional. Namun dari kelompok masyarakat di sebelah selatan yang lebih moderat tidak melakukan pemboikotan justru hal itu perlu dilestarikan sebagai salah satu industri pariwisata. Meskipun setiap tahun selalu ada perselisihan awal dan berakhirnya masa puasa, namun masing-masing kelompok menerima dengan rasa kesadaran karena di manapun selalu ada perbedaan pendapat.

Dalam memberdayaan budaya setengah lisan misalnya seperti ziarah ke makam-makam agaknya masih merupakan kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan karena juga merupakan bagian dari pemberdayaan wisata lokal. Pariwisata di wilayah ini mulai diberdayakan semenjak akhir tahun 1980-an menginjak awal tahun 1990-an. Pemerintah daerah yang saat itu masih masa pemerintahan Orde Baru mulai membenahi kawasan wisata pantai utara dan membangun situs sejarah Islam dengan harapan dapat digunakan sebagai pemasok pendapatan asli daerah. Lamongan masih mengandalkan bantuan dari pusat semua biaya pembangunan berasal dari pemerintah pusat, maka tidak mengherankan jika kawasan wisata yang berada di pantai utara harus ditargetkan sebagai pemasok PAD yang paling besar.

Perolehan penjualan tiket masuk tempat wisata dikelola oleh pemerintah daerah Lamongan dengan mengerjakan para pekerja honorer serta pegawai tetap. Di samping itu di setiap lokasi wisata akan disediakan pemandu wisata apabila diperlukan. Pengelolaan tempat-tempat wisata terkesan belum maksimal lebih-lebih di area Tanjung Kodok karena masih banyaknya lahan yang dibiarkan kosong tanpa ada penanganan khusus. Jika malam hari tempat itu sering dimanfaatkan oleh orang-orang untuk tujuan tidak baik. Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, Tanjung Kodok tergolong tempat wisata yang sering minta korban manusia. Sebelum terjadi musibah biasanya ada tanda-tanda khusus yang bisa ditangkap oleh orang-orang yang mempunyai ilmu. Tanda-tanda itu misalnya ada bau minyak wangi yang sangat keras dan biasanya selang beberapa saat akan terjadi musibah orang tenggelam di laut. Meskipun sudah dicari di tempat ia tenggelam, namun jenazah itu baru ditemukan pada esok harinya.

Dari berbagai jenis folklor yang tersebar di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Lamongan diinventarisir. Kemudian



Humas Pemda Lamongan, Dinas Pariwisata dan Perhubungan Kabupaten Lamongan mentranskripsi dalam bentuk leaflet, brosur, serta sketsa yang disertai gambar-gambar kemudian diterbitkan. Semenjak diterbitkannya bentuk leaflet, brosur, dan sketsa oleh pemerintah atas prakarsa Bupati kepala daerah ketika itu H. Muhammad Faried, SH. tempat-tempat wisata kabupaten Lamongan mulai dikenal masyarakat di luar kabupaten Lamongan. Menurut data yang tertulis dalam buku *Lamongan Memayu Raharjaning Praja Seri III* (1996) kabupaten Lamongan masih kalah bersaing jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya. karena Lamongan masih mengandalkan bantuan dari pemerintah pusat. Untuk memperjelas uraian di atas dapat dilihat diagram di bawah.

**Diagram Tokoh-Tokoh Cerita dalam Legenda: Sunan Drajat, Sunan Sendang Dhuwur, Tanjung Kodok, dan Gua Istana Maharani**

Folklor	Tokoh Utama	Tokoh Pendukung	Tipe
Legenda Sunan Drajat	Sunan Drajat atau Raden Qosim	tidak ada	Manusia biasa
Legenda Sn. Sd. Dhuwur	Sunan Sd. Dhuwur atau Raden Noer Rachmat	Sunan Drajat dan Sunan Kalijogo	Manusia biasa
Legenda Tanjung Kodok	Sunan Kalijogo	Rombongan Katak	Manusia dan binatang
Legenda Gua Ist. Maharani	Maharani	tidak ada	Bukan manusia

**Diagram Target Pemasukan dari Hasil Penjualan Tiket Masuk Kawasan Wisata untuk Tahun 2002**

	Folklor	Target ( Rp )	Perolehan ( Rp )	Persentase ( % )
1	Sunan Drajat	217.000.000,-	158.344.900,-	72,97
2	Tanjung Kodok	193.000.000,-	150.247.000,-	77,90
3	Gua Maharani	409.000.000,-	279.142.500,-	68,25

Perolehan hasil penjualan tiket ini masih sampai pada bulan September 2002, sedangkan target yang direncanakan sampai bulan Desember 2002. Pemerintah kabupaten Lamongan juga mendata semua pelaku wisata yang melakukan kunjungan wisata di semua tempat wisata, namun dalam hal ini akan dikutipkan jumlah pelaku wisata di ketiga lokasi wisata.

#### Data Kunjungan Wisatawan mulai Tahun 1989 hingga 2001

NO	Objek Wisata	Tahun 89/90	Tahun 90/91	Tahun 91/92	Tahun 92/93	Tahun 93/94	Tahun 94/95
1.	Tanjung Kodok	103.647	104.256	105.482	107.540	116.407	155.132
2.	Goa Istana Maharani	-	-	-	-	-	257.797
3.	Sunan Drajat	54.190	59.026	71.657	76.650	83.510	94.828
		95/96	96/97	97/98	98/99	99/00	00/01
1.	Tanjung Kodok	261.866	286.726	151.061	163.542	108.294	164.845
2.	Goa Istana Maharani	459.756	392.444	193.530	263.064	204.425	259.136
3.	Sunan Drajat	101.804	251.283	322.595	243.460	372.570	380.922

	Drajat						
--	--------	--	--	--	--	--	--

**Data Kunjungan Wisata Bulan Januari-September 2002**

NO.	Bulan	G.J. Maharani	Tanjung Kodok	Sunan Drajat
1.	Januari	29.289	25.130	26.869
2.	Februari	10.671	7.068	14.708
3.	Maret	13.341	8.657	22.394
4.	April	17.023	11.310	41.169
5.	Mei	15.060	9.218	34.263
6.	Juni	22.478	12.782	36.327
7.	Juli	43.946	27.976	33.449
8.	Agustus	8.557	7.624	40.571
9.	September	12.104	7.597	33.827
10.	Oktober	-	-	-
11.	November	-	-	-
12.	Desember	-	-	-
	Jumlah Akhir	172.469	117.362	283.577

Meskipun tempat wisata yang menjadi andalan pemerintah kabupaten Lamongan ada empat lokasi, tetapi yang ditargetkan perolehan hasil penjualan tiket hanya tiga lokasi saja. Hal ini dikarenakan para pelaku wisata tidak banyak yang berminat untuk mengunjungi makam Sunan Sendang Dhuwur. Lokasi makam berada di tengah pemukiman penduduk.

## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Folklor yang tersebar di kabupaten Lamongan terdiri dari folklor lisan dan folklor setengah lisan. Folklor lisan berupa cerita rakyat dalam bentuk prosa yang terdiri dari legenda keagamaan, legenda setempat, dan legenda alam gaib, sedangkan folklor setengah lisan berupa kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat. Baik folklor lisan dan folklor setengah lisan berfungsi sebagai alat penyebarluasan tempat-tempat wisata di kabupaten Lamongan. Pemanfaatan tersebut dikemas dalam bentuk buku panduan, brosur, serta leaflet yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan maupun Dinas Pariwisata dan Perhubungan Lamongan. Pemanfaatan cerita rakyat itu sebagai salah satu usaha pemerintah daerah dalam memasarkan industri pariwisata serta berupaya menambah pendapatan asli daerah.

Dalam rangka penginventarisasian cerita rakyat di seluruh kabupaten Lamongan diserahkan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan pembuatan serta penerbitan buku, brosur, serta leaflet diserahkan pada Pemda Lamongan bagian Humas dan Dinas Pariwisata. Cerita rakyat yang tersebar di kabupaten Lamongan kebanyakan dalam bentuk prosa rakyat yang diturunkan lewat lisan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Hal-hal yang menguntungkan dengan ditranskripsikannya cerita rakyat dalam bentuk tulisan penutur generasi tua saat ini kebanyakan sudah meninggal dunia. Penggantinya kebanyakan sudah tidak paham dengan cerita rakyat setempat sehingga kadang-kadang untuk mencari penutur asli agak kesulitan. Ternyata cerita rakyat sangat besar manfaatnya sebagai alat propaganda industri wisata lokal.

## 6.2 Saran

Disarankan dalam melestarikan folklor serta dalam rangka meningkatkan promosi pariwisata perlu dilanjutkan dengan melakukan penelitian di lokasi lain. Hasil masing-masing penelitian itu dibandingkan sehingga diketahui kekurangan dan kelebihan di antara kedua belah pihak lokasi itu. Hal ini dilakukan untuk menaikkan pendapatan asli daerah dalam menindaklanjuti program otonomi daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Amos. 1992. "Folktales" dalam *Folklore, Cultural, Performances, and Popular Entertainments* editor Richard Bauman, New York: Oxford University Press.
- Chambali, Achmad. 2001. "Pesona Gua Alam Istana Maharani di Tanjung Kodok Lamongan" Dinas Pariwisata dan Perhubungan Kabupaten Lamongan.
- Chamamah-Soeratno. 1994. "Penelitian Sastra dan Metode Sebuah Pengantar" dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Danandjaja, James 1997. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti
- . 1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Dewi, Trisna Kunala Satya. dkk. 2001. "Penelitian Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional Jawa Kajian Etnografi dan Fungsi". Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Dandes, Alan. 1965. *The Story of Folklore*. Englewood Cliffs Prentice Hall. INC
- Hadari, Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Humas Pemda Lamongan. Tanpa Tahun. "Festival Wali Songo Mengenal Buminya Wali Sunan Drajat".
- . 1994. "Mengenal Obyek Wisata Kabupaten Lamongan Goa Istana Maharani".
- Moleong, J. Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. 1994. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Surabaya: CV. Perintis Graphic Art.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. 1996. *Lamongan Memayu Raharjain Praja Seri III*. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*, Terjemahan Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sahite, Richard. 2000. *Tourism Industry*. Surabaya: SIC.

- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi* Terjemahan Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutarto. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley Center for South and Southeast Asia Studies. University of California.
- Yoeti, Oka, A. 2000. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

## Pantai Tanjung Kodok

Pantai dengan pesona alamnya yang indah ini sudah dikenal masyarakat sejak lama, bahkan saat terjadi gerhana matahari total pada tanggal 11 Juni 1983. NASA (Badan Antariksa Amerika Serikat) memilih pantai ini sebagai pusat observasi ilmiah bagi para pakar astronomi internasional.

Setiap menjelang malam tanggal 1 syawal para ahli ruykat dan masyarakat berbondong-bondong ke pantai ini melihat bulan guna menentukan jatuhnya hari raya Idul Fitri.

Pesta tradisional ketupat setiap tahun digelar di pantai ini tepatnya 7 hari setelah hari raya Idul Fitri.

Pantai Tanjung Kodok sangat mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi atau angkutan umum. Berada kira-kira 100 meter berseberangan jalan dengan obyek wisata Gua Istana Maharani.

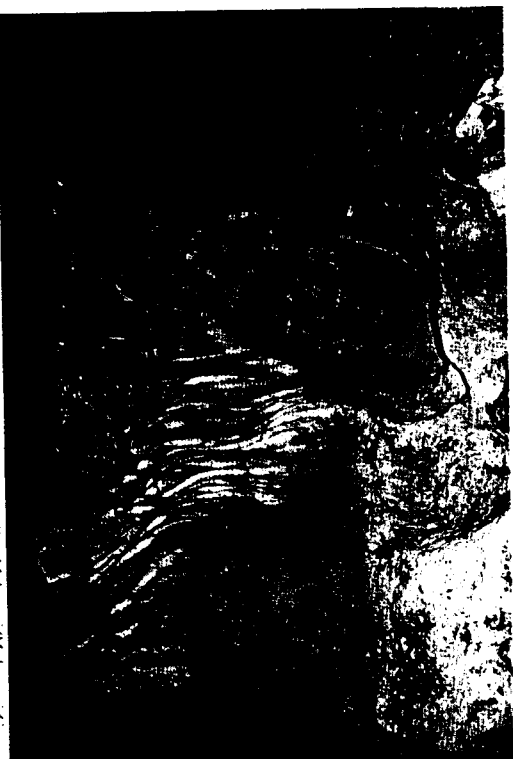


Pantai Tanjung Kodok

## Gua Maharani

Gua Istana Maharani merupakan salah satu keajaiban alam yang ditemukan secara tidak sengaja oleh beberapa orang penggali bahan fosfat di daerah Paciran, Lamongan pada tanggal 6 Agustus 1992.

Gua yang dikatakan menyimpan sejuta keindahan ini berada pada kedalaman 25 meter dari permukaan tanah dengan rongga gua seluas 2.500 m<sup>2</sup>. Dengan tidak berlebihan beberapa ahli gua dan wisatawan mengatakan, bahwa Gua Maharani dapat disejajarkan dengan gua-gua wisata terkenal di dunia seperti Gua Altamira di Spanyol, Gua Mammoth dan Carlsbad di Amerika serta Gua Coranche di Perancis.



Gua Maharani/Maharani Cave



## Makam Sunan Drajat

Sunan Drajad merupakan salah satu tokoh penyebar Agama Islam di Jawa dan satu diantara jajaran Wali Songo.

Untuk menghormati jasa-jasa Sunan Drajad dan dalam upaya melestarikan benda-benda peninggalan sejarah Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan mendirikan musium Sunan Drajat yang letaknya berdekatan dengan komplek pemakamannya.

Komplek makam Sunan Drajad sangat mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi atau angkutan umum. Terletak di Desa Drajat, Paciran, Lamongan tidak jauh dengan obyek wisata Gua Maharani.

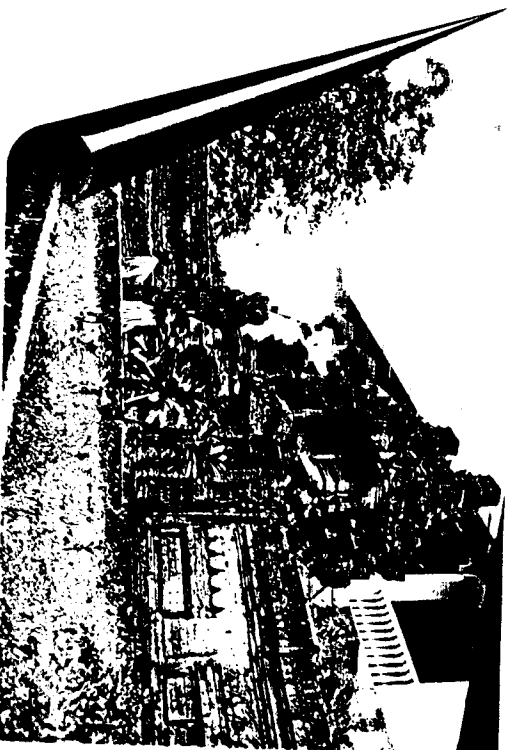


Makam Sunan Drajad

## Makam Sendang Duwur

Sunan Sendang Duwur juga merupakan salah seorang tokoh penyebar Agama Islam di Tanah Jawa yang kharisma dan pengaruhnya dapat disejajarkan dengan para Wali Songo.

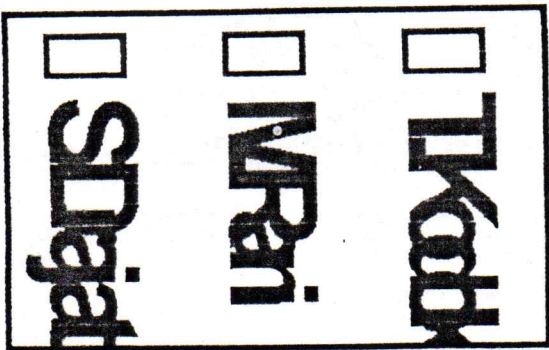
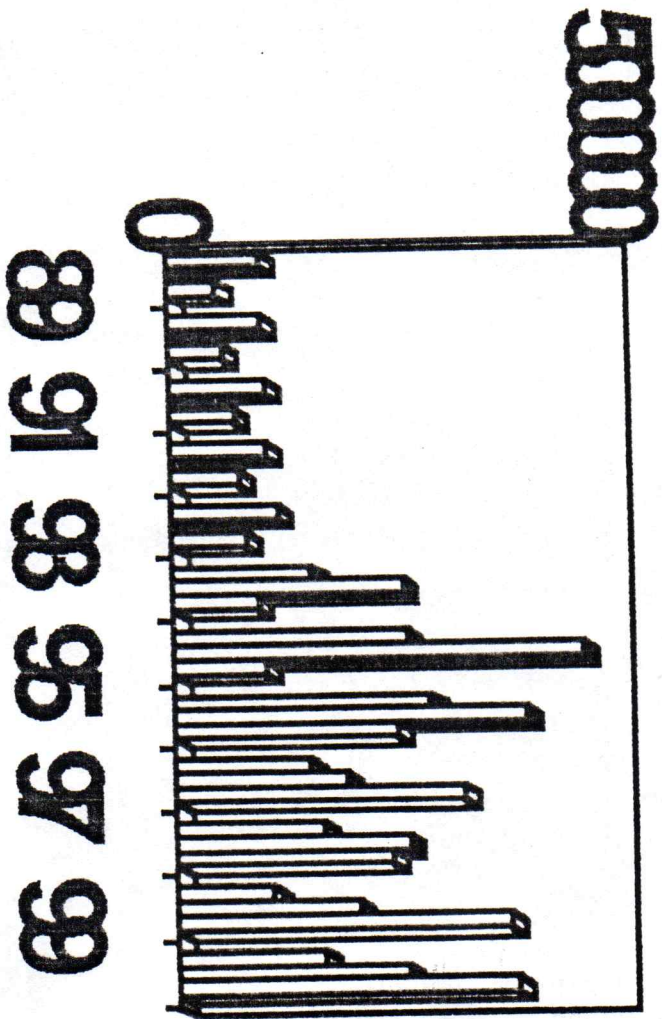
Para peziarah dalam dari berbagai daerah selalu mengunjungi komplek makamnya yang nampak sakral namun menawan. Arsitektur bangunan makamnya menggambarkan perpaduan antara kebudayaan Hindu dan Islam. Bangunan gapura bagian luar berbentuk tugu bentar dan gapura bagian dalam berbentuk paduraksa. Dinding-dinding cungkup makam dihiasi dengan ukir-ukiran kayu jati yang bernilai seni tinggi. Dua buah batu hitam berbentuk kepala kala menghiasi kedua sisi dinding penyangga cungkup.



Sendang Duwur grave yard

# Grafik Kunjungan Wisata Kab. Lamongan 1989-2001

51 APR 2004



**PAMERAN**

